



UJIAN MASUK SSE UM-PTKIN TAHUN 2024

Titik Lokasi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Menag RI Resmi Buka SSE UM-PTKIN 2024, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Fasilitasi 1.800 Calon Mahasiswa Baru di Gedung Siber



UIN-SYekh NURJATI CIREBON



UJIAN MASUK SSE UM-PTKIN TAHUN 2024

Titik Lokasi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Panitia Nasional PMB PTKIN 2024 Tinjau Ujian di Panlok UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Komitmen Tingkatkan Kualitas dan Kenyamanan Peserta









Inspiring

For

Smart Campus



UINSSC

BAGIAN UMUM, HUMAS DAN PUBLIKASI
UIN SYEKHNURJATICIREBON
TAHUN 2024



Daftar Isi

Evolusi Digital UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi

AIN Syekh Nurjati Cirebon baru saja berubah menjadi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan diterbitkannya Perpres RI No. 60 Tahun 2024 tanggal 21 Mei 2024 yang mendorong institusi ini segera melakukan perubahan besar dalam pengelolaan pendidikan dan operasionalnya yang didorong oleh tuntutan transformasi digital yang sangat cepat.

Transformasi digital ditandai penggunaan teknologi digital yang menunjukkan seperangkat alat yang dipilih untuk memasukkan lingkungan pembelajaran formal dalam pengajaran pada pendidikan tinggi, dan mahasiswa memanfaatkan alat ini untuk mempromosikan pembelajarannya.

Transformasi digital yang menasar segala dimensi dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan secara spesifik bagaimana keterhubungan antar pemangku kepentingan dalam konteks pengajaran dan pembelajaran yang dimungkinkan secara digital.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi ciri penting dalam proses implementasi transformasi digital pada pendidikan tinggi dan mengarahkan pembelajaran digital sebagai bagian dari ekosistem pendidikan tinggi modern.

Perubahan Tata Kelola Digital dan Membangun

UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON:

Menuju Layanan Digital Mempercepat Kampus Unggul

Dalam reformasi birokrasi pemerintah untuk mendorong pembangunan nasional dibutuhkan transformasi digital pada aspek struktur digital agar tercipta tata kelola pemerintahan yang lincah, kolaboratif, dan akuntabel (hard element), dan peningkatan kompetensi digital dan budaya digital untuk mewujudkan budaya birokrasi berAkhlak dengan ASN yang profesional (soft element). Dalam konteks perguruan tinggi dari perubahan IAIN menuju UIN dengan "harap-harap cemas" untuk meningkatkan kapasitas dan mutu menuju kampus unggul dan mendunia, bahkan untuk menghasilkan SDM generasi emas, maka transformasi digital kelembagaan akan memfokuskan pada dua (2) hal ini.

Pertama, terwujudnya tata kelola digital pada perguruan tinggi yang bisa melayani dengan lincah, kolaboratif, dan akuntabel pada bidang administrasi, umum, akademik, dan kemahasiswaan. Transformasi digital pada bagian ini menekankan perubahan struktur kelembagaan dengan digitalisasi



Diktis Kementerian Agama RI Menyokong Langkah Strategis Kerjasama Rintisan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Asia E University Malaysia

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon menandai tonggak sejarah dalam kemitraan pendidikan internasional dengan kunjungan resmi ke Asia e University Malaysia, dan kunjungan ini pun dihadiri langsung oleh beberapa pucuk pimpinan tertinggi seperti **Profesor Muhammad Ali Ramdhani** (Sekretaris Jendral Kementerian Agama RI), **Profesor Abu Rokhmad** (Plt Direktur Jendral Pendidikan Islam), dan **Profesor Ahmad Zainul Hamdi** (Direktur Pendidikan Tinggi Ditjen Pendidikan Islam), dan juga tim IT Kemenag serta tim Kelembagaan dan Kerjasama Diktis. Dalam acara yang berlangsung penuh sukacita dan kekeluargaan, para pemimpin dari kedua institusi menyusun landasan untuk kerjasama yang lebih erat dalam pengembangan rintisan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menuju UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Selangor, Malaysia (07-05-2024)

Kunjungan ini tidak hanya mencatat sebagai momen penting dalam pengembangan pendidikan Islam di kawasan ASEAN saja, tetapi juga sebagai langkah strategis menuju



Sistem Seleksi Elektronik (SSE)

Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Tahun 2024 Titik Lokasi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

UIN Siber Cirebon – Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon (SSC) sukses melaksanakan hari pertama Sistem Seleksi Elektronik (SSE) untuk Jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UMPTKIN) Tahun 2024. Kegiatan ini berlangsung di Gedung Siber UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan diikuti 100 orang per sesi dan tiga sesi per hari. Senin, (24/06/2024).

Plh Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Prof. Dr. Hajam, M.Ag., mengungkapkan kegembiraannya atas kelancaran pelaksanaan ujian hari pertama. "Kami sivitas akademika UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon mengucapkan selamat datang kepada seluruh calon mahasiswa jalur UMPTKIN tahun 2024. Semoga mereka





Penanggungjawab

Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M. Ag

Redaktur

Drs. Imron Rosyadi, MM

Penyunting/Editor

Mohamad Arifin M.Pd.I

Desain Grafis

Bekti Sugiyono, S.Kom

Fotografer/Cameraman

Oktavianus Bere, S.Sos

Kesekretariatan

Tulus Yulianti

Mohamad Ardan Fahrobi, S.Sos

Alamat Redaksi :

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132
Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926
Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com
Website: info.syekhnurjati.ac.id

1. **Salam Redaksi**
3. **Daftar Isi**
5. **Berita Utama** : Evolusi Digital UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi
7. **Liputan Khusus** : UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon : Menuju Layanan Digital Mempercepat Kampus Unggul
9. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon: Membangun Keunggulan Kompetitif Sebagai PTKI Berbasis Siber Pertama Di Indonesia
11. International Symposium on Enhancing Global Learning: Asia E University Menegaskan Pentingnya Integrasi Nilai Keislaman dan Interdisiplinarity dalam pendidikan Modern.....(**Lukman**)
13. IAIN Syekh Nurjati Cirebon Teken Pernyataan Komitmen Penguatan Kapabilitas SPI
15. Penguahan Guru Profesional.....(Riki Yulianto)
17. Tips Memperoleh Akreditasi Unggul : Sebuah Refleksi Akreditasi BKI Menuju Unggul....(Dr. Jaja Suteja, M. Pd)
19. Diktis Kementerian Agama RI Menyokong Langkah Strategis Kerjasama Rintisan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Asia E University Malaysia.....(Rijal)
21. Membangun Gerakan Santri Menulis Ilmiah.....(**Syahrul Kirom, M. Phil**)
23. Belajar Sampau Akhir Hayat Refleksi Hardiknas 2024..... (**Dr. H. Didi Junaedi, M. A**)
25. Kritik Atas Inovasi Schumpeter: Pengabaian Risiko Inovasi dan Bisnis Tradisional(**Rijal Assidiq Mulyana, M. Pd**)
27. Urgensi Ayah Dalam Pengasuhan..... (**Imas Siti Khoeriah, S.Pd. I**)
29. Behind Technology and Cyber Activities with Data-Driven(**Agus Pamuji, M. Kom**)
31. Pengaruh Agama dalam Keputusan Politik dan Urusan Publik(Dra. Elly Suherly, M. Pd)
33. Sistem Seleksi Elektronik (SSE) Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Tahun 2024 Titik Lokasi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
35. Madrasah Vs. Sekolah Dikotomi Institusi Pendidikan Indonesia.....(**Prof Dr. H. Suteja, M. Ag**)
37. Gagasan Pendidikan Mohamad Natsir. . . .(**H.Syaeful Badar, M.A**)
39. Perempuan-Perempuan Tangguh dalam Dinamika Sejarah Cirebon.....(**Farihin, S. Hum**)



Berita Utama

Evolusi Digital UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi

<https://info.syekhnurjati.ac.id/evolusi-digital-uin-siber-syekh-nurjati-cirebon-dalam-penyelenggaraan-pendidikan-tinggi/>

AIN Syekh Nurjati Cirebon baru saja berubah menjadi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan diterbitkannya Perpres RI No. 60 Tahun 2024 tanggal 21 Mei 2024 yang mendorong institusi ini segera melakukan perubahan besar dalam pengelolaan pendidikan dan operasionalnya yang didorong oleh tuntutan transformasi digital yang sangat cepat.

Transformasi digital ditandai penggunaan teknologi digital yang menunjukkan seperangkat alat yang dipilih untuk memasukkan lingkungan pembelajaran formal dalam pengajaran pada pendidikan tinggi, dan mahasiswa memanfaatkan alat ini untuk mempromosikan pembelajarannya.

Transformasi digital yang menysasar segala dimensi dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan secara spesifik bagaimana keterhubungan antar pemangku kepentingan dalam konteks pengajaran dan pembelajaran yang dimungkinkan secara digital.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi ciri penting dalam proses implementasi transformasi digital pada pendidikan tinggi dan mengarahkan pembelajaran digital sebagai bagian dari ekosistem pendidikan tinggi modern.

Perubahan Tata Kelola Digital dan Membangun Keunikan Kampus

Transformasi digital menjadi rukun dalam pembentukan prosedur mendasar bagi pioner transisi agar memiliki daya saing tinggi dalam industrinya. Evolusi digital dari perspektif industri menunjuk pada transformasi digital yang mengarahkan penggunaan teknologi digital untuk mengubah strategi perusahaan dengan menciptakan produk baru, mengubah budaya institusi, atau mengotomatisasi operasi bisnis.

Transformasi digital ini menjadi titik kemajuan luar biasa dalam operasi bisnis, proses, pengetahuan dan keterampilan, serta teknik pemodelan, untuk transformasi optimal dari kemajuan suatu ramuan teknologi dan dampaknya yang dipercepat terhadap masyarakat dalam strategi perusahaan dan cara yang diprioritaskan. Sebagaimana industri, hal ini akan terjadi juga pada kampus yang mengalami transisi akibat transformasi digital.

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sebagai institusi pendidikan tinggi harus beradaptasi untuk keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan sebagai komponen penting dalam transisi ini dan mempertahankan peran pentingnya. Praktik bisnis tata kelola dalam keseluruhan rantai nilai memerlukan evaluasi untuk mengubah proses bisnis yang bertele-tele dan lama menjadi pola bisnis yang lincah, cepat, dan mudah dengan memanfaatkan teknologi digital agar



memiliki daya saing global.

UIN SSC menghadapi situasi transformatif yang tertanam dalam model bisnis inovatif untuk mengubah cara kampus siber ini berevolusi seiring berjalannya waktu, secara proaktif mengikat civitas akademik secara internal dan eksternal, dan meningkatkan keterlibatan dan pertemuan stakeholders dan mitra secara berkesinambungan.

Dalam konteks ini, kampus Islam siber seyogyanya menyusun strategi digital untuk merespons perubahan signifikan menuju kemajuan teknologi. Hal ini menuntut lebih banyak visi, kapasitas, dan dedikasi agar dapat menerapkannya dengan sukses. Bagaimana kampus Islam siber ini membangun perspektif, karakter, dan implementasinya dalam menghadirkan keunikan kualitas sebagai satu-satunya kampus Islam siber pertama di Indonesia.

Perubahan Model Bisnis Penyelenggaraan UIN SSC

Transformasi digital pada UIN SSC membutuhkan perspektif yang dipilih secara tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang mendesak dalam transisi menuju layanan digital penyelenggaraan pembelajaran di kampus.

Salah satu perspektif menekankan bahwa transformasi digital sebagai kekuatan disruptif yang secara radikal mengubah seluruh sektor ekonomi dan institusi, termasuk perguruan tinggi. Kampus perlu berkonsentrasi pada domain sosial dan teknologi. Keberhasilan adaptasi biasanya ditentukan oleh kesejajaran dengan kemajuan teknologi dengan model bisnis yang diperbarui. Proses teknologi digital akan melibatkan komponen individu, kelompok, kerangka kerja, dan lanskap kompetitif untuk meningkatkan kualitas layanan, termasuk dimensi sosial dalam penggantian barang dan jasa yang masih beroperasi secara konvensional, kontak dengan pelanggan, bisnis saingan, dan vendor di luar batas organisasi. Transformasi digital ini sebagai sumber daya untuk memberikan nilai ekstra dan pembeda.

Teknologi Digital Perspektif Pendidikan pada UIN SSC

Dari perspektif pendidikan, teknologi digital akan memanfaatkan alat-alat digital untuk pengembangan prosedur organisasi dalam pembelajaran. Platform digital dan materi sebagai media untuk proses perkuliahan yang harus sesuai dengan pedoman dan prosedur pendidikan tinggi yang berlaku, termasuk alat berbasis teknologi digital sebagai prioritas utama.

Pada UIN SSC, pengembangan pendekatan pedagogi baru sangat penting untuk perubahan

penyelenggaraan akademik, program, dan kelembagaan seiring dengan perubahan teknis dalam pendidikan digital. Penggunaan alat pendidikan digital, misalnya LMS (Learning Management System) menuntut tanggung jawab dan kompetensi baru bagi dosen, instruktur, dan mahasiswa.

UIN SSC harus menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel dan menarik, dan mendorong lebih banyak otonomi dan kerja tim. Literasi digital dan keterampilan digital sangat penting dalam berbagi transformasi, yang memerlukan SDM kompeten dengan kemahiran teknologi dan hubungan antarpribadi. Saran konstruktif tentang teknis dan instruksional untuk perkuliahan sangat penting dari para dosen. Begitu juga secara administratif, UIN SSC harus memanfaatkan teknologi untuk menawarkan fleksibilitas pembelajaran dalam pengajaran kepada mahasiswa di kelas dan pendampingan tepat waktu untuk meningkatkan ketersediaan pendidikan berkualitas tinggi sekaligus meningkatkan proses internal dalam penyampaian pengajaran.

Dilihat dari ruang infrastruktur, dimensi pendukung teknologi digital memiliki etalase yang beragam. Portal pembelajaran dan layanan digital menjadi instrumen penting yang harus memenuhi praktik dan persyaratan pendidikan saat ini. Penggunaan teknologi digital akan memiliki banyak persoalan karena semua komponen akan saling terhubung, juga stabilitas, akuntabilitas, dan keamanan informasi. Karena itu, kerangka kerja dan infrastruktur pada UIN SSC harus fleksibel yang memungkinkan pengelolaan aktivitas dapat adaptif dan baru pada bidang administrasi, pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pada dimensi kurikulum memerlukan modernisasi mencakup penyusunan kurikulum yang memenuhi standar penjaminan mutu internasional, pembuatan buku teks atau modul yang berkarakter multinasional, penggunaan metode dalam penyampaian konten yang inovatif menggunakan pembelajaran digital, dan perluasan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini penting untuk peningkatan institusi akademik yang memberikan pendekatan fleksibel terhadap persyaratan pasar kerja. Para mahasiswa membutuhkan peningkatan dasar-dasar pengalaman belajar dengan karakteristik khas seperti digitalisasi prosedur formal, akses tanpa batas, dan sepanjang waktu terhadap semua pengetahuan dan layanan yang memanfaatkan banyak platform.



Liputan Khusus

UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON: Menuju Layanan Digital Mempercepat Kampus Unggul

<https://info.syekhnurjati.ac.id/uin-siber-syekh-nurjati-cirebon-menuju-layanan-digital-mempercepat-kampus-unggul/>

Dalam reformasi birokrasi pemerintah untuk mendorong pembangunan nasional dibutuhkan transformasi digital pada aspek struktur digital agar tercipta tata kelola pemerintahan yang lincah, kolaboratif, dan akuntabel (hard element), dan peningkatan kompetensi digital dan budaya digital untuk mewujudkan budaya birokrasi berakhlak dengan ASN yang profesional (soft element). Dalam konteks perguruan tinggi dari perubahan IAIN menuju UIN dengan “harap-harap cemas” untuk meningkatkan kapasitas dan mutu menuju kampus unggul dan mendunia, bahkan untuk menghasilkan SDM generasi emas, maka transformasi digital kelembagaan akan memfokuskan pada dua (2) hal ini.

Pertama, terwujudnya tata kelola digital pada perguruan tinggi yang bisa melayani dengan lincah, kolaboratif, dan akuntabel pada bidang administrasi, umum, akademik, dan kemahasiswaan. Transformasi digital pada bagian ini menekankan perubahan struktur kelembagaan dengan digitalisasi sebagai kata kunci untuk percepatan layanan yang lincah dan pencapaian dampak dari program yang diprioritaskan, misalnya pencapaian akreditasi unggul pada program studi dan institusi. Digitalisasi seluruh dokumen yang dibutuhkan pada sembilan kriteria akreditasi tiap saat dapat diakses untuk memenuhi kebutuhan evidence dalam visitasi akreditasi;

Perubahan kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon menandai fase baru dalam perubahan tata kelola secara digital yang dilakukan sesuai dengan peta jalan (road map) transformasi kelembagaan digital. Hal ini sebagaimana ditegaskan Peraturan Presiden RI Nomor 60 Tahun 2024 tentang UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk mendorong perubahan paradigma perguruan tinggi keagamaan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan

berbasis teknologi. Di samping itu, Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) pada Kementerian Agama RI menjadi landasan yang kuat dalam pengelolaan perguruan tinggi berbasis siber untuk semua tata kelolanya. Hal ini menjadi dasar bagi penyiapan digitalisasi tata kelola berbasis teknologi, dan implementasinya dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi.

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon (UIN SSC) memiliki peran utama dalam mewujudkan integrasi ilmu agama dengan ilmu lain sebagai upaya mendukung terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas serta mendorong perubahan paradigma perguruan tinggi keagamaan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis teknologi. UIN SSC harus berubah secara total dalam penyelenggaraan pendidikan dengan basis teknologi digital pada tata kelola dan sistem pembelajarannya. Tubuh pengetahuan (body of knowledge) UIN SSC memiliki

filosofi dan implementasi metodologi dengan inti integrasi ilmu dengan ilmu lain yang dikembangkan untuk membangun distingsi yang khas pada seluruh unit atau lembaga, terutama fakultas dan program studi yang melaksanakan pembelajaran berbasis siber dan profil lulusan memiliki kompetensi digital.

Mengapa transformasi digital UIN SSC dibutuhkan? Ada beberapa argumentasi yang

diberikan pentingnya transformasi digital tersebut. Pertama, UIN SSC sebelumnya memiliki infrastruktur teknologi dan informasi yang terbatas untuk pembelajaran mahasiswa dan dosen, memiliki akses terhadap sumber daya dan informasi terbatas, sehingga menimbulkan tantangan besar dalam mengembangkan sistem pendidikan tinggi yang efektif berbasis siber. Penerapan transformasi digital melalui digitalisasi dan saling terhubung antar unit akan memberikan peluang unik untuk merevitalisasi dan mengembangkan lanskap pendidikan tinggi yang maju dan berkontribusi dalam membangun ekosistem pendidikan tinggi yang tangguh, inklusif, dan kompetitif. Dengan kata lain, UIN SSC dapat mendorong perubahan paradigma pengelolaan pendidikan tinggi berbasis teknologi pada PTKN.

Kedua, transformasi digital UIN SSC mengacu pada pengintegrasian teknologi digital ke dalam berbagai aspek kebutuhan masyarakat yang secara mendasar mengubah cara organisasi beroperasi dan memberikan nilai kepada pemangku kepentingannya. Transformasi digital mencakup adopsi teknologi seperti platform pembelajaran online, perpustakaan elektronik, dan alat komunikasi digital,





serta peningkatan kompetensi digital bagi dosen dan mahasiswa. Hal ini akan memberikan dampak perubahan yang signifikan bagi munculnya pembelajaran digital dan kompetensi digital pada dosen dan mahasiswa.

Ketiga, keterbatasan infrastruktur digital menyebabkan perguruan tinggi memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya fisik seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan. Kompetensi digital dosen dan mahasiswa yang terbatas juga dapat mengganggu kelangsungan pendidikan bagi banyak orang, dengan banyak mahasiswa yang tidak dapat menempuh pendidikan tinggi karena kesulitan akses, keterbatasan pendanaan atau biaya untuk memperoleh kesempatan yang sama untuk kuliah, serta keterbatasan akses terhadap konten atau materi pembelajaran terkini, serta ketidakmampuan untuk membangun kolaborasi internasional. Juga kompetensi digital tenaga kependidikan yang terbatas dapat menghambat proses layanan administrasi, keuangan, dan akademik sehingga out-put, out-come, dan dampak penyelenggaraan program menjadi rendah, bahkan banyak waktu dan anggaran yang terbuang.

Keempat, tantangan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat dapat menggerakkan UIN SSC untuk menyusun strategi transformasi digital yang tepat dengan pendekatan komprehensif dan berwawasan masa depan agar dapat beradaptasi dengan perubahan lanskap pendidikan tinggi berbasis siber atau digital. Karena itu, transformasi digital menawarkan jalan yang sistemik untuk mencapai tujuan itu, karena dapat menjembatani kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan, mendorong kolaborasi dan kemitraan antara UIN SSC dengan perguruan tinggi berbasis siber lainnya untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan di dunia yang semakin digital sekarang ini.

Ada beberapa komponen utama strategi transformasi digital pada UIN SSC. Pertama, mengembangkan infrastruktur digital yang kuat untuk memastikan konektivitas internet yang andal dan akses ke sumber daya dan alat digital; kedua, membangun platform pembelajaran virtual, sistem e-library, dan sumber daya lainnya yang memungkinkan pembelajaran bersifat fleksibel bagi mahasiswa dan dosen; ketiga, penerapan langkah-langkah keamanan siber untuk melindungi informasi sensitif dan memastikan keselamatan dan keamanan pengguna; keempat, peningkatan kapasitas dan bimbingan teknis dosen dan tenaga kependidikan untuk menunjang strategi transformasi digital pada pembelajaran; kelima, dosen harus memiliki kompetensi digital yang diperlukan untuk menavigasi dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan mengintegrasikan alat-alat ini ke dalam praktik pengajaran, mengembangkan keterampilan literasi digital, memahami metodologi pengajaran yang inovatif, merancang dan menyampaikan strategi pengajaran dan penilaian jarak jauh; desain kurikulum dan adaptasi konten, mengintegrasikan teknologi ke dalam desain pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman belajar dan mendorong pengembangan keterampilan digital di kalangan mahasiswa; keenam, meningkatkan kolaborasi

dengan mitra internasional yang dapat membantu untuk memastikan konten pendidikan mutakhir, relevan, dan selaras dengan praktik baik pendidikan tinggi global, berfokus pada keterampilan dan mata kuliah yang banyak diminati agar dapat berkontribusi terhadap kelayakan kerja lulusan dan mendukung pengembangan jangka panjang angkatan kerja; kemitraan publik-swasta dan kolaborasi internasional untuk keberhasilan penerapan strategi transformasi digital di UIN SSC; melibatkan pelaku sektor swasta dan organisasi non-pemerintah untuk mengembangkan sumber daya, keahlian, dan kemampuan teknologi yang mendorong upaya transformasi digital, mencari dukungan dan pendanaan internasional untuk mengatasi hambatan finansial dan logistik, bermitra dengan institusi akademis global dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, dan meningkatkan keterhubungan global untuk mengembangkan sektor pendidikan tinggi, dan memberikan arah bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk mengatasi tantangan infrastruktur, sekaligus juga hal ini dapat memposisikan peningkatan rekognisi dan daya saing global.

Oleh karena itu, penerapan strategi transformasi digital di UIN SSC harus mempertimbangkan menetapkan visi dan kerangka kerja yang jelas untuk memandu upaya berbagai pemangku kepentingan dan memastikan bahwa inisiatif transformasi digital selaras dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, pengalokasian sumber daya dan pendanaan yang tepat agar dapat membantu mengatasi hambatan dan memungkinkan keberhasilan penerapan teknologi dan kemampuan digital, pelibatan pemangku kepentingan utama, seperti pendidik, mahasiswa, pelaku sektor swasta, dan mitra internasional yang dapat mendorong kolaborasi dan memastikan bahwa beragam perspektif dan kebutuhan dipertimbangkan untuk transformasi digital, dan monitoring dan evaluasi pada kemajuan dan dampak transformasi digital dapat membantu untuk mengidentifikasi area perbaikan dan memastikan bahwa inisiatif transformasi digital yang memberikan hasil sesuai dengan target dan capaian yang telah ditetapkan.

Strategi transformasi digital membutuhkan pengembangan yang komprehensif untuk mewujudkan universitas siber atau digital. Tantangan yang dihadapi memerlukan identifikasi oleh institusi dan mengusulkan kerangka kerja yang berfokus pada pembangunan infrastruktur digital, peningkatan kapasitas bagi para pendidik, platform e-learning, konten digital, kemitraan sektor publik-industri, dan pengembangan kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Potensi solusi digital agar dieksplorasi seperti MOOCs, LMS, pembelajaran campuran, sumber daya pendidikan terbuka, perpustakaan digital, dan laboratorium virtual untuk meningkatkan akses pendidikan, mendorong kolaborasi, memungkinkan pembelajaran jarak jauh, dan meningkatkan daya saing global. Dengan demikian, peta jalan transformasi digital dibuat untuk sasaran pembuat kebijakan, dosen dan mahasiswa, dan organisasi internasional untuk mengembangkan dan menerapkan solusi digital yang mendukung pertumbuhan jangka panjang.



UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON: Membangun Keunggulan Kompetitif sebagai PTKI Berbasis Siber Pertama di Indonesia



<https://info.syekhnurjati.ac.id/uin-siber-syekh-nurjati-cirebon-menuju-layanan-digital-mempercepat-kampus-unggul-2/>



Peraturan Presiden RI Nomor 60 Tahun 2024 tanggal 21 Mei 2024 yang mengubah kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon didorong dalam rangka dua hal: pertama, mewujudkan integrasi ilmu Agama dengan ilmu lain sebagai upaya mendukung terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, dan kedua, mendorong perubahan paradigma perguruan tinggi keagamaan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis teknologi. Ini menunjukkan bahwa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon menjadi satu-satunya PTKI berbasis siber di Indonesia yang menuntut perubahan besar pada universitas ini untuk memainkan peran utama dalam melakukan integrasi ilmu pengetahuan dan pengelolaan pendidikan berbasis teknologi. Secara substantif, UIN Siber harus menunjukkan profil "pengelolaan pendidikan tinggi berbasis siber atau digital" karena telah hadir sebagai universitas siber atau digital sesuai amanat KMA RI Nomor 860 Tahun 2022 yang memposisikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai universitas siber atau digital.

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon adalah perguruan tinggi di lingkungan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama. UIN Siber ini mempunyai tugas menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu Agama Islam dan program pendidikan tinggi ilmu lain untuk mendukung penyelenggaraan program pendidikan tinggi ilmu Agama Islam yang pembinaan teknisnya dilakukan oleh menteri masing-masing. Dalam konteks tantangan pendidikan tinggi, UIN Siber ini memiliki distingsi atau diferensiasi dengan PTKI lain dengan platform "siber" yang harus dikembangkan dan dibranding secara serius untuk membuktikan sebagai satu-satunya kampus PTKI berbasis siber. Identitas ini memerlukan pembuktian empiris hari ini dan masa depan dengan kebijakan, program, dan langkah-langkah strategis untuk menghadirkan keunggulan kompetitif dari sisi tata kelola digital dan pembelajaran berbasis teknologi

Apa itu keunggulan kompetitif (competitive advantage)? Dari perspektif sumber daya, keunggulan kompetitif sebagai kompetensi inti suatu institusi yang dapat

memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pesaing di industri yang sama melalui penggunaan sumber daya yang berharga, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat tergantikan. Dalam konteks strategi, keunggulan kompetitif dimaknai sebagai kemampuan lembaga untuk mencapai profitabilitas yang bertahan lama, di atas rata-rata industri, dan di atas peluang investasi alternatif pada industri lain.

Keunggulan kompetitif ditandai dengan keunggulan institusi dengan institusi lainnya dari sisi hasil (out-put), sekaligus menjadi diferensiasi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga. Lalu bagaimana dengan keunggulan kompetitif STAIN, IAIN, dan UIN?. Penulis sepakat dengan pendapat Pederzini (2018), bahwa keunggulan kompetitif diberikan makna dari sudut pandang "pembuatan makna" konsep tersebut oleh pimpinan universitas (Ketua, Rektor). Pendekatan ini berpusat pada interpretasi subyektif para pemimpin universitas dengan memerhatikan konteks internal lembaga dengan faktor eksternal untuk menghasilkan kinerja yang luar biasa. Meskipun semua PTKI memiliki kesamaan dilahirkan dari Kementerian Agama, ada banyak faktor yang menjadikan perbedaan atau keunikan pada masing-masing PTKI. Tegasnya, keunggulan kompetitif ini "wajib" ada dan "wajib" diwujudkan tiap-tiap PTKI, misalnya pemimpin universitas dapat menjalankan kepemimpinan yang efektif dengan mendefinisikan dan mencapai tujuan strategis sebagai pintu masuk dalam mengembangkan keunggulan kompetitif kampusnya dalam bentuk akreditasi program studi dan institusi yang meraih predikat unggul. Idealnya, keunggulan kompetitif itu berlangsung secara berkelanjutan.

Apakah UIN SSC memiliki keunggulan kompetitif?. Keunggulan kompetitif ini akan dibangun atas dasar platform siber dengan menganalisis kondisi internal dan eksternal kampus, juga kebijakan transformasi digital. Jika meninjau dari aspek fungsi utama UIN SSC: pertama, menjadi pionir dalam pusat pengembangan pendidikan Islam melalui pendidikan berbasis siber, atau menjadi frontier advokasi dalam menyelenggarakan Open Islamic Education Resources (OIER) atau sumber daya pendidikan Islam terbuka. Fungsi ini menjadikan UIN SSC sebagai PTKI berbasis siber pertama di Indonesia; kedua, menyelenggarakan program smart campus yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan perkembangan teknologi informasi dan siber. UIN SSC menguatkan peran dalam knowledge creation and transformation melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk



multimedia digital; ketiga, mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi dan menyelenggarakan program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). UIN SSC akan menyelenggarakan program PJJ pada bidang akademik, vokasi, dan profesi. Pada tahun 2024, Program Studi PJJ yang telah dibuka melalui Jalur Ujian Mandiri adalah S1 PJJ PAI, PGMI, PBA, dan S2 PJJ PAI. Untuk S1 HKI dan SPI menunggu SK Izin Pembukaan Program Studi dan S1 AFI masih penilaian BAN PT.

Ikhtiar Meraih Keunggulan Kompetitif pada UIN SSC Unggul

UIN SSC sebagai perguruan tinggi berbasis siber harus melakukan identifikasi dan evaluasi diri dalam



- 1 TEKNOLOGI & DIGITALISASI
- 2 USIA MUDA MENDOMINASI
- 3 SKEMA KERJA BERGANTI
- 4 KOMPETISI MAKIN KETAT
- 5 PENTINGNYA SOFT SKILL

rangka menemukannya kompetitif menjadi kampus yang menyelenggarakan

kan pendidikan berbasis teknologi dimulai dari tata kelola berbasis digital dan pembelajaran yang diselenggarakan dengan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini penting untuk membuktikan keunggulan kampus dengan menyesuaikan diri pada kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi terutama penyediaan layanan administrasi, keuangan, akademik, dan keuangan yang lincah, terbuka, dan akuntabel, penyelenggaraan pendidikan yang inklusif, pengembangan teknologi pembelajaran, dan inovasi pembelajaran berbasis siber. Untuk mewujudkan keunggulan kompetitif, perguruan tinggi perlu memahami dimensi utamanya agar dapat mempersiapkan langkah-langkah strategis bagaimana mengidentifikasi keunggulan masing-masing.

Dimensi keunggulan kompetitif dapat berbentuk sementara yang bersifat jangka pendek dan berkelanjutan yang bersifat jangka panjang. Setiap PTKI dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya dengan memiliki sumber daya dan kemampuan yang sulit ditiru, sehingga memberikan keunggulan jangka panjang dibandingkan pesaing. Keunggulan kompetitif dikategorikan pula pada diferensiasi biaya dan produk atau layanan.

PTKI bisa mengikuti model lima kekuatan Porter untuk dimensi keunggulan kompetitif, yaitu biaya, kualitas, fleksibilitas, kreativitas, dan keluaran; pertama, keunggulan biaya dicapai melalui pemanfaatan sumber daya yang efisien. Secara khusus, UIN SSC dapat melakukan optimalisasi dan efisiensi anggaran melalui program yang diselenggarakan dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia. Penyelenggaraan pola keuangan BLU dapat menjadikan UIN SSC lebih dinamis dalam pengelolaan anggaran untuk meningkatkan pendapatan dari sumber daya yang dimiliki; kedua, keunggulan kualitas melalui akreditasi akademik yang berperingkat tinggi. Seperti PTKI lainnya, UIN SSC memiliki 7 (tujuh) program studi unggul, dan tahun 2024 ini ditargetkan akreditasi institusi dan 18 program studi unggul. Beberapa program sudah didesain dengan time

line yang jelas dan kebijakan anggaran diberikan untuk memenuhi target akreditasi unggul ini.

Ketiga, keunggulan fleksibilitas melalui penyediaan program yang beragam. Tahun 2024, UIN SSC memiliki 7 (tujuh) program prioritas, yaitu: 1) internasionalisasi kampus dan akreditasi unggul, 2) digitalisasi keuangan dan pengembangan unit bisnis (BLU), 3) pengembangan karir dan penempatan kerja alumni, 4) memenangkan media sosial untuk pemasaran dan branding kampus, 5) kerjasama dan kemitraan kampus dengan dunia industri/dunia kerja (pendidikan, riset, dan PkM), 6) Gov-tech dan digitalisasi layanan menuju satu data, dan 7) inovasi kurikulum dan pembelajaran digital. Ketujuh program prioritas ini bersifat konstruktif, fleksibel, dan memberikan keunggulan untuk kampus.

Keempat, keunggulan kreativitas berasal dari penerapan ide-ide inovatif. Keunggulan ini penting untuk melakukan akselerasi pemenuhan kompetensi digital pada dosen, tenaga pendidikan, dan mahasiswa. UIN SSC sampai tahun 2024 ini memiliki program kreativitas: 1) 90 dosen telah dilatih melalui bimbingan teknis “content creator” dan penyusunan “modul pembelajaran digital” atau “pembuatan video pembelajaran” melalui Telkom University dan Universitas Terbuka; 2) 100 ketua/kepala lembaga, unit, jurusan/program studi mengikuti bimbingan teknis, dan uji kompetensi “digital marketing” dan “social media marketing” melalui BSNP; 3) 100 orang staf akademik pada fakultas, jurusan, dan unit lainnya akan dilatih melalui bimbingan teknis “social media marketing, content creative, dan web developer” dan uji kompetensi melalui BSNP pada bulan Juli 2024. Keunggulan kompetitif pada mahasiswa dilakukan melalui kegiatan “cyber culture”, wirausaha digital, dan lomba keunggulan organisasi kemahasiswaan (Sema, DEMA, HMJ) melalui media sosial. Untuk menunjang percepatan capaian out-put pada kompetensi digital dosen dan tenaga kependidikan, UIN Siber memiliki 15 orang dosen pada Pusat Inovasi Pembelajaran Digital (PIPD) yang mengelola 8 studio pembelajaran canggih pada Gedung Siber 1 dan 10 studio pembelajaran pada Gedung SBSN Siber.. Untuk tahun 2024, PIPD telah menghasilkan 170 video pembelajaran sampai Mei 2024 dan ditargetkan 500 video pembelajaran di akhir tahun 2024.

Kelima, keunggulan out-put dicapai melalui afiliasi dan loyalitas lulusan terhadap institusi, serta outputnya dalam penelitian ilmiah. Keunggulan kompetitif alumni dibangun melalui beragam program yang dilakukan oleh Pusat Bimbingan Karir, terutama memberikan pelatihan kerja dan mengembangkan kemitraan dengan institusi pemerintah, swasta, dan dunia industri. Sejak tahun 2023, puluhan alumni diberikan peluang bekerja pada dinas kabupaten/kota, perbankan/bank syariah, LBH, perusahaan swasta, industri, dan banyak lembaga lainnya. Adapun out-put penelitian ilmiah, para alumni telah menghasilkan prestasi dalam bentuk buku referensi, artikel ilmiah, dan Hak Atas Kekayaan Intelektual. Keunggulan kompetitif alumni ini dapat memperkuat posisi kampus dalam mengembangkan program melalui kemitraan dengan diferensiasi institusi dan memperkuat penempatan kerja alumni.

Dengan demikian, keunggulan kompetitif pada UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dapat dirumuskan melalui program-program prioritas yang memiliki target out-put yang jelas, dan tentunya, program tersebut memiliki dampak bagi perguruan tinggi dan masyarakat secara luas. Pada akhirnya, keunggulan ini dapat diakui dan positioning kampus dalam lanskap transformasi perguruan tinggi pada skala nasional dan global.



International Symposium on Enhancing Global Learning: Asia e University Menegaskan Pentingnya Integrasi Nilai Keislaman dan Interdisiplinarity dalam Pendidikan Modern

Oleh: Lukman



UIN Siber Cirebon – UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan bangga menjadi tuan rumah untuk penyelenggaraan *Joint International Symposium on Enhancing Global Learning* dengan **Asia e University (Malaysia)** yang menampilkan enam pembicara terkemuka dari kedua universitas tersebut. Simposium ini menyoroti pentingnya memperkuat distingsi keilmuan dengan nilai Keislaman yang kokoh serta mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dalam pengembangan teknologi dan pedagogi. Minggu, (26/05/2024).

Pembicara pertama, **Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag.**, Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, menekankan bahwa pendidikan tinggi harus dibangun di atas fondasi nilai-nilai Keislaman yang kuat yang moderat,

inklusif, dan inovatif.

“Distingsi keilmuan bukan hanya tentang pengetahuan teknis, tetapi juga tentang etika dan nilai-nilai moral. Nilai Keislaman memberikan kerangka kerja etis yang solid untuk membimbing para akademisi dan profesional dalam menghadapi tantangan global.”

Selanjutnya, **Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag.**, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, menyampaikan bahwa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon secara teknis bisa meniru digital university yang sudah mapan seperti Universitas Terbuka, Telkom University, dan Asia e University, namun masa kuliah di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk jurusan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) masih dibatasi dalam empat tahun alias mirip seperti yang konvensional.

“Oleh karena itu, dibutuhkan regulasi dan kebijakan baru terutama dalam rekayasa kurikulum digital yang mestinya tak seberat kurikulum konvensional yang berjumlah 142 sks lebih, dan reformasi kurikulum siber pun kini tengah digodog agar UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon memiliki paradigma kurikulum baru yang bisa mengakselerasi pembelajaran secara digital.”

Kemudian, pembicara pertama dari **Asia e University**, Professor **Prof. Dato’ Dr. Ansary Ahmed**, menegaskan pula bahwa pembelajaran berbasis siber harus dilandaskan pada nilai-nilai keislaman yang solid sehingga para mahasiswa dan alumni lulusan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon bisa berkiprah secara local-global di berbagai lapisan masyarakat di Indonesia dan di dunia. Selain itu, ciri khas dari digital learning adalah keniscayaan akan pengembangan keilmuan yang interdisipliner. Pendiri Asia e



university ini menegaskan bahwa interdisiplinarity adalah kunci dalam menciptakan solusi inovatif untuk masalah kompleks di dunia modern.

"Pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dalam silo. Pedagogi harus dikawinkan secara pas dengan pengembangan teknologi agar dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan multidimensional."

Pembicara kedua dari **Asia e University (AeU)** yang juga merupakan Rektor AeU, Emeritus **Prof. Tan Sri Datuk Dr. Nik Mustapha R. Abdullah**, menjelaskan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Dalam perspektif beliau, pembelajaran yang efektif itu adalah pembelajaran yang mampu membantu para dosen dan mahasiswa untuk memiliki kepekaan keilmuan yang tajam.

Beliau mencontohkan bahwa ketika beliau menjadi reviewer untuk sebuah jurnal internasional, beliau pernah ditugaskan untuk meriview sebuah artikel yang sangat bagus namun atas alasan ilmiah, beliau tak mau meloloskan paper tersebut untuk publikasi karena beliau sangat mengetahui siapa menulis apa di bidang fishery di kawasan Asia Tenggara, misalnya. Dan memang setelah diriviu oleh Chief Editor jurnal tersebut, paper itu akhirnya berstatus rejected. Kepekaan inilah yang barangkali bisa ditawarkan oleh UIN Siber syekh Nurjati Cirebon agar para dosen dan mahasiswanya mampu melacak dan mengidentifikasi tren keilmuan terbaru yang ditulis oleh kalangan tertentu sehingga paper yang berstatus *"too good to be true"* bisa diriviu secara layak.

Pembicara ketiga dari **Asia e University** yang juga merupakan Rektor AeU, **Prof. Juhary Ali**, memprobelatisasi penggunaan terma Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang dipakai oleh UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Alasan utamanya

adalah bahwa terma PJJ ini captive marketnya sempit, yaitu hanya di level nasional alias se-Indonesia saja. Makanya, Asia e University lebih memilih terma e Learning karena mereka ingin menjangkau mahasiswa dari seluruh dunia. Kini, Asia e University memiliki hamper 30 ribu mahasiswa aktif yang berasal dari 35 negara.

Pembicara terakhir dari **Asia e University** yang juga merupakan dekan pada Fakultas Sains dan Teknologi, **Prof. Ts. Dr. Aedah Binti Abd. Rahman**, menyatakan bahwa resiliensi dan fleksibilitas sistem IT merupakan sebuah kebutuhan fundamental untuk sebuah universitas digital. Karena Asia e University memiliki mahasiswa yang berasal dari 35 negara, maka daya lenting sistem IT harus sangat kokoh mengingat jadwal ujian online yang serentak di banyak negara dengan zona waktu berbeda bisa menjadi sebuah tantangan sendiri. Uji coba sistem IT pun harus terus menerus secara berkala dilakukan oleh orang yang memang memiliki kepakaran di bidangnya, dan in sha Allah Asia e University bisa membantu UIN Siber syekh Nurjati Cirebon untuk memperkokoh roadmap pengembangan resiliensi digitalnya.

Simposium ini menegaskan komitmen UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dan Asia e University untuk memajukan pendidikan global yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai etis dan spiritual keislaman dalam dunia yang makin digital. Dengan pendekatan yang integratif dan holistik, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dan Asia e University berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat global.



IAIN Syekh Nurjati Cirebon Teken Pernyataan Komitmen Penguatan Kapabilitas SPI

<https://info.syekhnurjati.ac.id/ain-syekh-nurjati-cirebon-teken-pernyataan-komitmen-penguatan-kapabilitas-spi/>



IAIN Cirebon – Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon menggelar acara penting berupa Penandatanganan Pernyataan Komitmen Penguatan Kapabilitas Satuan Pengawas Internal (SPI) yang berlangsung di Ruang Rapat Senat. Kegiatan ini dihadiri oleh para pejabat tinggi kampus, seperti Rektor,

Para Wakil Rektor, Kepala Biro AUAK, Para Dekan, Direktur Pascasarjana, Para Ketua Lembaga, dan Kepala Pusat, serta Tim Inspektorat Jenderal Kementerian Agama yang dipimpin oleh Melia Fauziah, didampingi Mia Rahmiawati dan Nisa Hertina. Selasa, (21/05/2024).

Dalam sambutannya, Budi Affandi, S.Ag., M.Pd.I., Auditor Ahli Madya sekaligus Kepala Satuan Pengawas Internal, menyampaikan rasa terima kasih atas bimbingan Tim Inspektorat Jenderal selama 10 hari pendampingan. “Kami Seluruh Unsur Pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon Berkomitmen untuk Mendukung Pelaksanaan Penguatan Kapabilitas Satuan Pengawas Internal (SPI) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon,” ujar Budi saat membacakan isi pernyataan komitmen.

Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag., Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, juga mengucapkan terima kasih



kepada Tim Inspektorat Jenderal atas dukungan dan bimbingan yang diberikan. Beliau menegaskan bahwa IAIN Syekh Nurjati Cirebon siap serta mendukung penuh komitmen penguatan kapabilitas SPI. “Penguatan peran dan fungsi SPI sangat penting untuk mendukung visi kami dalam membentuk kampus yang inovatif dan berbasis digital,” kata Prof. Aan. Ia juga menyebutkan bahwa IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah salah satu dari 15 PTKIN yang mendapatkan program penguatan kapabilitas SPI.

Melia Fauziah, selaku Tim Pengendali Teknis dari Inspektorat Jenderal Kementerian Agama, menegaskan bahwa SPI berperan sebagai telinga dan mata rektor serta menjadi garda terdepan dalam menjaga zona integritas lembaga. “Penguatan kapabilitas SPI bertujuan untuk meningkatkan kemampuan unit pengawas non-akademik di PTKN. Dengan penguatan ini, kami berharap tata kelola PTKN bisa menjadi lebih efektif, efisien, transparan, dan akuntabel sesuai dengan regulasi yang berlaku,” ungkap Melia.

Lebih lanjut, Melia memaparkan beberapa langkah strategis yang akan diambil, termasuk pemetaan SPI di PTKN, pengumpulan dokumen pendukung, penilaian aspek kelembagaan, SDM, dan kualitas pengawasan. “Dukungan dari Ditjen Pendis Kementerian Agama RI sangat krusial dalam proses penguatan ini,” tambahnya.

Dengan adanya program penguatan kapabilitas SPI ini, IAIN Syekh Nurjati Cirebon diharapkan dapat mempercepat pencapaian target kinerja, termasuk dalam penerapan layanan digital yang mendukung transformasi menjadi kampus berbasis digital. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bagian dari upaya nasional untuk meningkatkan akses, mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan tinggi di Indonesia.

Kegiatan ini tidak hanya menandai komitmen IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam memperkuat kapabilitas SPI tetapi juga sebagai langkah strategis dalam mempersiapkan diri menuju era baru pendidikan tinggi berbasis teknologi.



Oleh: Riki Yulianto

IAIN Cirebon – Prodi PPG LPTK IAIN Syekh Nurjati Cirebon baru-baru ini merayakan momen bersejarah dengan mengukuhkan 45 guru milenial sebagai guru profesional. Acara pengukuhan yang digelar di Hotel Grand Tryas pada hari Selasa, 7 Mei 2024, menjadi saksi penting bagi para guru yang telah melewati perjalanan pendidikan dan pelatihan yang intens.

Dalam acara yang dihadiri oleh berbagai tokoh pendidikan seperti Direktur PAIS Dr. M. Munir, MA., Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag., Dr. H Saifuddin, M.Ag., Dekan FITK dan jajarannya, termasuk Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Farihin, M.Pd. Ketua Senat, para tamu undangan dan peserta pengukuhan dari berbagai wilayah seperti Ciayumajakuning, Tasikmalaya, Pangandaran, Sukabumi, dan Binjai mengukuhkan komitmen mereka untuk menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan.

Dekan FITK Dr. H. Saifuddin, M.Ag., dalam

laporannya, menyatakan kebanggaannya atas prestasi para lulusan yang terdiri dari 29 peserta PPG K2 dan 16 Retaker. Dengan tingkat kelulusan mencapai 92%, FITK telah berhasil menghasilkan sekitar 1350 guru profesional sejak tahun 2019.

“45 orang guru yang dikukuhkan berasal dari wilayah Ciayumajakuning, beberapa orang dari Tasikmalaya, Pangandaran, Sukabumi dan Binjai. Dekan FITK berharap guru yang dikukuhkan dapat menjalankan tugas sebagai guru profesional yang mampu mengatasi problem pendidikan dan pembelajaran abad 21 serta tantangan siswa era milenial.”

Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag., dalam sambutannya. Prof Aan, mengingatkan para lulusan akan pentingnya mengenali sejarah dan perjuangan tokoh pendidikan terdahulu, khususnya peran Syekh Nurjati dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa Barat. Beliau menekankan nilai-nilai keilmuan dan etika yang harus diwarisi oleh para guru dalam



menghadapi tantangan zaman.

Peran guru profesional dalam melaksanakan kegiatan sebagai pendidik wajib memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi, baik kompetensi personal, kompetensi pedagogik, maupun kompetensi sosial. Ada beberapa peran penting bagi seorang guru profesional yaitu sebagai pemimpin, pembimbing, supervisor, konselor, ekspeditor, motivator, fasilitator, dan komunikator. Rektor menambahkan.

Peran guru sebagai fasilitator untuk memberikan pelayanan yang baik dengan tujuan memberikan kemudahan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mewujudkan guru sebagai fasilitator, guru perlu menyediakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang relevan serta membuat aktif pembelajaran, inovatif, kreatif dan menyenangkan. imbuhnya.

Sedangkan guru sebagai komunikator dalam kegiatan belajar mengajar bahwa hubungan antara guru dan siswa tidak hanya “top-down” melainkan kemitraan,

melalui model kemitraan guru akan berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam kegiatan belajar mengajar. sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan demokratis. Rektor menegaskan.

Di sisi lain, Direktur PAIS Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag RI, Dr. M. Munir, S.Ag. M.Ag., menyampaikan apresiasinya atas prestasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dr. Munir juga menyoroti pentingnya peran Pemerintah Daerah dalam mendukung program sertifikasi guru, serta mengingatkan agar pendidikan Islam yang diajarkan tetap moderat dan tidak mengandung ajaran intoleran.

Pengukuhan ini tidak hanya menjadi momen kebanggaan bagi para lulusan, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan era milenial. Dengan semangat dan komitmen yang tinggi, para guru ini siap menghadapi berbagai perubahan dan menyiapkan generasi masa depan dengan pendidikan yang berkualitas.



TIPS MEMPEROLEH AKREDITASI UNGGUL

Sebuah Refleksi Akreditasi BKI Menuju Unggul



Oleh: Dr. Jaja Suteja, M. Pd

Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam sudah berakhir masa akreditasinya di akhir tahun 2023 dan akan melaksanakan rekreditasi pada tanggal 03 - 05 Juni 2024 dengan Asesor Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag (UIN KH. Saefudin Zuhri Purwokerto) dan Dr. Arief Subhan, M.Ag (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Tulisan ini adalah sebuah refleksi dalam rangka persiapan akreditasi BKI menuju Unggul yang harapannya ketika sebuah prodi ingin mendapatkan nilai akreditasi unggul, maka butuh support dari semua komponen lembaga mulai dari pimpinan Lembaga, fakultas hingga jajaran Program Studi.

Semua mahasiswa di perguruan tinggi pastinya ingin berkuliah di perguruan tinggi dengan nilai akreditasi unggul. Akreditasi yang baik akan sangat membantu alumni untuk memudahkan mendapatkan pekerjaan, mengikuti seleksi CPNS atau P3K, maupun meraih kesempatan beasiswa di dalam dan luar negeri. Setiap



lembaga pendidikan tinggi pasti membutuhkan sebuah akreditasi dengan nilai yang terbaik. Namun, saat ini belum semua lembaga pendidikan tinggi memiliki akreditasi yang unggul karena masih banyak kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh Prodi di perguruan tinggi. Untuk mendapatkan akreditasi yang unggul, kampus harus memiliki pondasi yang kuat untuk mewujudkannya. Oleh karena itu ada beberapa tips sebuah Prodi ataupun Perguruan Tinggi ketika ingin memperoleh akreditasi unggul antara lain :

Pertama; Komitmen Pimpinan dan Lembaga

Komitmen pimpinan baik di level Lembaga maupun fakultas sangat berperan penting untuk Prodi atau kampus meningkatkan akreditasi. Karena pimpinan kampuslah yang menentukan bagaimana kemajuan dan kompetensi kampus diciptakan. Kepemimpinan yang baik akan memiliki rencana jangka panjang yang berkelanjutan dan terarah seiring dengan kemajuan sebuah civitas akademika. Di samping pimpinan untuk memperoleh akreditasi unggul juga perlu didukung para dosen, mahasiswa, alumni dan stakeholder. Sebuah perguruan tinggi yang kompetitif dan maju akan tercipta jika memiliki pemimpin yang memiliki visi ke depan secara terarah.

Kedua; Memiliki Mimpi Visi secara Global dan Internasional

Sebuah Akreditasi unggul dapat diciptakan berdasarkan pada visi dan misi yang unggul pula. Salah satunya adalah memiliki visi yang berwawasan global dan internasional. Dengan memiliki visi berwawasan global dan internasional, maka kualitas pendidikan, pembelajaran,



dan pengabdian pada masyarakat di kampus, juga akan mengikuti standar internasional yang unggul dan kompetitif setara dengan kampus yang bertaraf *word class university*. Jika kualitasnya sudah ditargetkan pada level global dan internasional, maka predikat akreditasi yang terbaik nantinya akan mengikuti.

Ketiga, Perlu Menjamin Mutu Kampus yang Ideal

Lembaga Penjaminan mutu sangat penting untuk memantau pembelajaran di Perguruan Tinggi. Jika mutu kampus baik, maka baik pula akreditasinya. Penjaminan mutu dapat dilakukan secara substantif maupun administratif. Syarat administratif untuk akreditasi unggul meliputi beragam dokumen mulai dari administrasi perkuliahan, hingga dokumen sederhana seperti data mahasiswa dan alumni. Seluruh berkas dan dokumen tersebut dilaporkan ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD-DIKTI) secara berkala dan akan menjadi dasar penilaian akreditasi. Salah satu indikator penting menuju unggul adalah sebuah Prodi atau perguruan tinggi harus memastikan Tri Dharma Perguruan Tinggi dilaksanakan dengan baik, Misalnya, melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pendidikan dan penelitian, menerima mahasiswa Asing dan memiliki dosen yang berlatar belakang guru besar dan

lector kepala.

Keempat; Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sebuah perguruan tinggi akan terus maju dan berkembang jika memiliki sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Karena pada akhirnya, sistem dan



fasilitas canggih yang disediakan perguruan tinggi akan meningkatkan mutu dan kualitas para dosen dan mahasiswa.

Oleh karena itu, Ketika sebuah prodi atau Lembaga ingin memiliki akreditasi unggul, maka itu semuanya ditentukan oleh kemauan civitas akademika dalam meningkatkan lembaganya mulai dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Kualitas pendidikan tenaga pengajar dan tenaga kependidikan dalam sebuah perguruan tinggi harus diperhatikan oleh pimpinan perguruan tinggi. Bahkan perguruan tinggi harus menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai, anggaran yang memadai yang dibutuhkan oleh Prodi agar bisa bermutu unggul. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan berbagai upaya peningkatan. Seperti pelatihan, Diklat dan seminar dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia baik dosen maupun tenaga kependidikan.





Diktis Kementerian Agama RI Menyokong Langkah Strategis Kerjasama Rintisan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Asia E University Malaysia



Oleh: Rijal

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon menandai tonggak sejarah dalam kemitraan pendidikan internasional dengan kunjungan resmi ke Asia e University Malaysia, dan kunjungan ini pun dihadiri langsung oleh beberapa pucuk pimpinan tertinggi seperti **Profesor Muhammad Ali Ramdhani** (Sekretaris Jendral Kementerian Agama RI), **Profesor Abu Rokhmad** (Plt Direktur Jendral Pendidikan Islam), dan **Profesor Ahmad Zainul Hamdi** (Direktur Pendidikan Tinggi Ditjen Pendidikan Islam), dan juga tim IT Kemenag serta tim Kelembagaan dan Kerjasama Diktis. Dalam acara yang berlangsung penuh sukacita dan kekeluargaan, para pemimpin dari kedua institusi menyusun landasan untuk kerjasama yang lebih erat dalam pengembangan rintisan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menuju UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Selangor. Malaysia (07-05-2024)

Kunjungan ini tidak hanya mencatat sebagai momen penting dalam pengembangan pendidikan Islam di kawasan ASEAN saja, tetapi juga sebagai langkah strategis menuju kolaborasi lintas batas yang menguntungkan kedua negara dalam jangka panjang.

Dalam sambutannya, **Profesor M. Ali Ramdhani** (Sekretaris Jendral Kementerian Agama RI)

menyampaikan bahwa kehadiran Cyber Islamic University yang dimandatkan kepada IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini diniati oleh Kementerian Agama sebagai salah satu program prioritas **Yaqut Cholil Qoumas** (Menteri Agama RI) yang memang sedang mengakselerasi transformasi digital dalam berbagai bentuk layanan kepada publik. Kehadiran Cyber Islamic University ini merupakan langkah strategis untuk membuka akses pendidikan terbaik kualitas dunia yang bisa dinikmati secara inklusif oleh rakyat Indonesia bahkan dunia.

Selain itu, Sekjen Kemenag pun berharap bahwa kehadiran IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang sedang bertransformasi menuju UIN Siber Syekh Nurjati ini bisa diwarnai dengan pengembangan distingsi keilmuan yang mutakhir sehingga kehadiran *Cyber State Islamic University* ini bisa memberi manfaat dan dampak yang positif bagi masyarakat Indonesia, ASEAN, dan dunia. Kehadiran pimpinan Kementerian Agama RI dan delegasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini terinspirasi dari kredensial yang dibangun oleh Asia E University. Dengan tagline “1 university 35 countries”, Asia E University telah menegaskan dirinya sebagai kampus digital terbaik yang ada di Malaysia dengan total mahasiswa aktif sebanyak hampir



30.000 mahasiswa dan dengan total alumni mencapai 20.000 dari 35 negara dengan jurusan tersebar dari S1 s.d S3 plus microcredentials.

Selain itu, **Profesor Ahmad Zainul Hamdi** (Direktur Pendidikan Tinggi Ditjen Pendidikan Islam) menyatakan dukungan dan komitmen penuh agar IAIN Syekh Nurjati Cirebon bisa terus berinovasi sepenuh jiwa agar segala cita-cita tinggi Kementerian Agama RI ini bisa menjadi teladan dan inspirasi bagi semua universitas yang ada di Indonesia dan dunia. Beliau menyampaikan keinginannya untuk memfasilitasi rintisan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini untuk segera berkolaborasi secara sistematis dengan *Asia E University* dalam banyak hal terutama dalam pengembangan standar mutu sebuah UIN Siber dan peningkatan SDM kualitas unggul untuk menopang kemajuan dan keberlanjutan program unggulan Kementerian Agama RI ini. Beliau memberi klu kerjasama terkait riset, publikasi, pertukaran pelajar, dan pembukaan double degree 3+1 (3 tahun di Indonesia dan satu tahun studi dengan AeU Malaysia).

Di saat yang sama, **Profesor Hajam** (Wakil Rektor 3 bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama) sebagai pimpinan delegasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon menyatakan kegembiraannya untuk segera berkolaborasi dengan para pakar terbaik dari Asia E University dalam peningkatan standar mutu dan layanan akademik secara holistik sehingga IAIN Syekh NURjati Cirebon yang

bertransformasi menuju UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dapat memberi pengalaman belajar terbaik untuk para mahasiswanya dengan tren keilmuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Acara ini pun dihadiri oleh **Dr. Ayus Ahmad Yusuf** (Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Syekh Nurjati Cirebon), **Lala Bumela, Ph.D.** (Direktur International Office) dan **Emawilanti Dewi, M.Pd** (Sekretaris International Office).

Kehadiran Sekretaris Jendral Kemenag RI dan tim Diktis dan delegasi IAIN Syekh Nurjati pun diambut hangat oleh keluarga besar Asia E University. Vice Chancellor Asia E University, **Profesor Emeritus Tan Sri Datuk Dr NIK Mustapha Raja Abdullah** menyampaikan kegembiraan yang sama dalam menyambut saudara serumpun dari Indonesia dan siap membantu IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam peningkatan standar mutu akademik sebagai UIN Siber. Dua pimpinan lain Asia E University pun ikut hadir dalam acara ini yaitu Deputy Vice Chancellor (**Profesor Juhary Ali**) dan Head of Department, Agile Digital Technologies (**Prof Ts Aedah Abd. Rahman**). Bahkan pimpinan Asia E University ini menyatakan keinginannya untuk segera terbang ke Cirebon di minggu ketiga Mei ini untuk menavigasi potensi kerjasama internasional dengan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Semua pihak yang hadir pada acara ini sepakat



Membangun Gerakan Santri Menulis Ilmiah



Oleh : Syahrul Kirom, M.Phil

Pendidikan adalah proses usaha manusia memberikan kesadaran dan *transformation of knowledge* kepada siswa sehingga mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Karena itu, untuk membentuk kualitas para siswa yang mumpuni dengan mendorong berpikir secara ilmiah perlu ditingkatkan terutama oleh dinas pendidikan di Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon

Untuk menciptakan budaya berpikir ilmiah dan menulis kepada seluruh santri-santri dan pihak dinas pendidikan terkait ini harus sering-sering mengadakan lomba karya ilmiah pada tingkat sederajat seperti SMP/MTs N dan SMU/MAN. Sehingga dengan adanya lomba-lomba karya ilmiah ini diharapkan memberikan spirit dan kemajuan

sumber daya manusia dalam proses pencerdasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun sayangnya, lomba-lomba karya ilmiah kurang menjadi prioritas utama oleh pihak dinas pendidikan. Padahal, lomba-lomba karya ilmiah itu bisa menciptakan kesadaran siswa untuk berpikir secara kritis, reflektif, dan objektif, sistematis, komprehensif dalam memecahkan sebuah persoalan sosial dimasyarakat. Karena itu, Pengasuh Pondok Pesantren di kota Cirebon dan sekitarnya serta Kemenag Kota atau Kabupaten Cirebon, Dinas pendidikan Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon sudah seharusnya mempunyai program untuk lomba-lomba karya ilmiah antar pelajar. Mungkin agenda lomba itu bisa dilakukan setiap setahun sekali sudah cukup bagus oleh pihak Dinas pendidikan.

Dengan begitu, para siswa semakin terasah ketajaman analisis dan kecerdasannya dengan adanya



lomba-lomba karya ilmiah sehingga bisa memberikan nilai-nilai pendidikan kognitif kepada setiap siswa. Kompetisi antar sekolah jelas akan mendorong siswa lebih giat, tekun dan rajin dalam setiap proses belajar di Pondok Pesantren.

Meskipun demikian, memang sungguh berat rasanya membuat karya tulis ilmiah yang berkualitas dan bermutu. Membuat karya ilmiah tak semudah menanak nasi dan mengoreng pisang. Banyak pikiran dan tenaga terkuras, waktu serta uang yang harus kita keluarkan demi mencapai suatu kebenaran ilmiah sebagai upaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan kita.

Pencerahan Pendidikan

John Dewey dalam karyanya *How We Think* (1933), menyatakan secara tegas, seorang siswa dikatakan mampu membuat karya tulis ilmiah secara valid dan verifikatif harus melalui beberapa tahap. *Pertama, the field need*, dalam artian ketika santri melakukan penelitian. Ia pasti merasakan sesuatu kesulitan untuk menyesuaikan alat-alat, sumber data dengan tujuan penelitian, dalam menemukan ciri-ciri dari sesuatu objek penelitian, atau untuk menerangkan suatu kejadian yang tak terduga.

Kedua, seorang santri mesti memiliki *problem*, dengan menyadari persoalan atau masalahnya, siswa kemudian berusaha menegaskan persoalan itu dalam bentuk perumusan masalah (*problem statement*). *Ketiga*, membuat dugaan, cara berpikir ilmiah ini

dilakukan dengan mengajukan kemungkinan pemecahan atau mencoba menerangkannya.

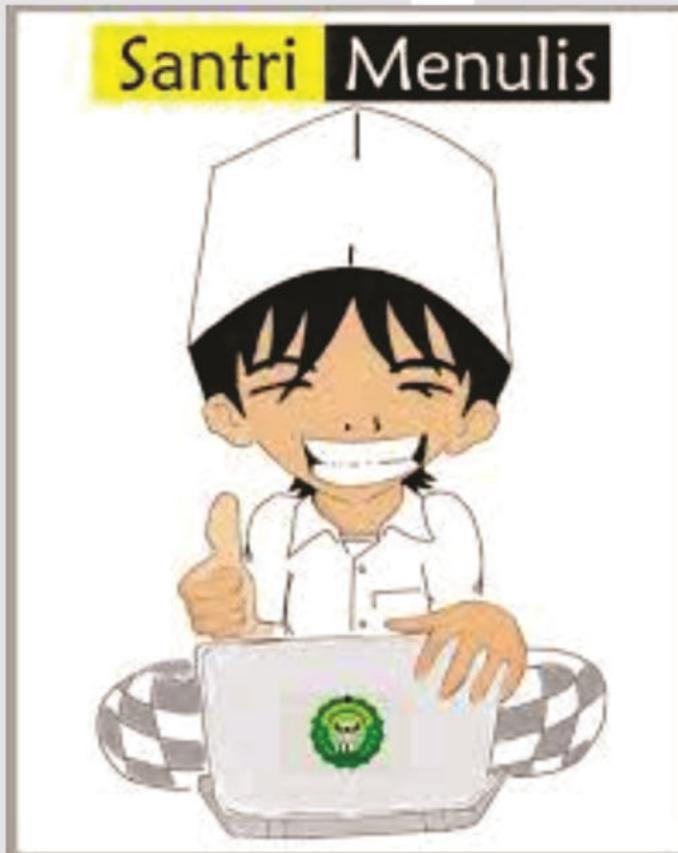
Hipotesis ini boleh berdasarkan atas terkaan, kesimpulan sementara yang berkaitan dengan teori-teori yang ada.

Keempat, collection of data as evidence. Dengan tujuan mengumpulkan bahan-bahan informasi, atau bukti-bukti buku kemudian disusun melalui pengolahan-pengolahan yang logis mulai diuji untuk mendapatkan suatu gagasan tertentu beserta implikasinya-implikasinya.

Kelima, concluding believe. Bertitik tolak pada bukti-bukti yang sudah diolah, suatu gagasan awal mungkin diterima dan mungkin juga ditolak. Dengan jalan analisis yang terkontrol (*eksperimental*) atas dugaan-dugaan yang diajukan kemudian disusunlah suatu keyakinan sebagai konklusi.

Keenam, general value of the conclusion, jika suatu pemecahan masalah telah dipandang tepat, maka disimpulkan implikasi-implikasinya untuk masa depan. Ini biasa disebut sebagai refleksi yang bertujuan untuk menilai pemecahan-pemecahan baru dari segi kebutuhan-kebutuhan masa mendatang.

Dengan demikian, adanya lomba-lomba penulisan karya ilmiah pada tingkatan santri dan siswa pada umumnya, bisa membawa kemajuan dan membangun kesadaran untuk menimbulkan semangat menulis dalam pembuatan karya ilmiah, atau menulis di media massa. Sehingga dengan membangun budaya menulis secara ilmiah, saya berharap dapat mencetak santri-santri dan siswa-siswa yang berprestasi dengan tujuan untuk mengembangkan intelektualias dan untuk menuju perubahan pondok pesantren di kota dan Kabupaten Cirebon yang lebih maju. Semoga.





Belajar Sampai Akhir Hayat

Refleksi Hardiknas 2024



Oleh: Dr. H. Didi Junaedi, M. A

Dosen Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Adab.

Mencari ilmu atau dalam bahasa yang lebih umum disebut dengan belajar, adalah sebuah proses untuk menggali serta mendapatkan pengetahuan. Dengan belajar, kita akan mendapatkan informasi tentang sesuatu atau bahkan banyak hal yang selama ini belum kita ketahui. Dengan belajar wawasan kita bertambah, pikiran kita terbuka, serta nalar kita berkembang.

Belajar dalam pengertiannya yang luas, tidak dibatasi oleh sekat-sekat formal, seperti jenjang pendidikan yang lazim kita jumpai saat ini, yaitu dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, hingga Perguruan Tinggi. Pun tidak dibatasi oleh usia. Belajar adalah proses yang terus berlanjut sejak kita hadir di dunia ini hingga kelak saatnya meninggalkan dunia ini. Belajar yang sesungguhnya adalah sepanjang masa, sepanjang hayat.

Pertanyaannya kemudian, mengapa setiap manusia diperintahkan untuk belajar? Jawaban atas pertanyaan ini sudah disampaikan oleh Al-Qur'an dalam sejumlah ayatnya. Di antara yang sering dikutip oleh para ulama adalah ayat tentang akan diangkatnya derajat orang yang berilmu---setelah sebelumnya beriman--- beberapa derajat, seperti termaktub dalam Q.S. Al-Mujadilah: 11).

Jawaban lain atas pertanyaan di atas disampaikan oleh para ulama yang menyatakan bahwa setiap manusia harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Karena hanya dengan ilmu pengetahuan yang memadahi, seseorang dapat memahami hakikat dirinya. Lebih jauh, dengan ilmu pengetahuan yang terus menerus bertambah dan berkembang, seseorang dapat mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Tanpa ilmu pengetahuan, seseorang akan kesulitan memahami hakikat dirinya, lebih-lebih



memahami hakikat Tuhannya.

Wahyu yang pertama kali turun sekaligus menahbiskan kerasulan Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca. *Iqra! Bacalah!* Perintah ini, meski singkat, tetapi mengandung sebuah pesan yang sangat dalam.

Para ulama menafsirkan makna dari perintah membaca ini, dengan dua kategori ayat yang harus dibaca dan dikaji oleh umat manusia. Pertama, ayat-ayat qauliyah/kitabiyah berupa firman Tuhan yang termaktub dalam teks Al-Qur'an, dan ayat-ayat kauniyah, yaitu seluruh fenomena alam yang terhampar di jagat raya ini.

Komaruddin Hidayat dalam bukunya *Agama Punya Seribu Nyawa* menambahkan, selain ayat-ayat kitabiyah dan kauniyah, juga penting bagi kita membaca ayat-ayat nafsiyah, yaitu wahyu yang tertulis di dalam diri manusia, dan juga ayat-ayat ijtima'iyah-tarikhiyah, yaitu wahyu yang bekerja melalui hukum sejarah.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat dipahami bahwa proses belajar, yang salah satunya dimulai dengan

aktivitas membaca adalah sebuah langkah untuk meneliti, menelaah, serta mendalami ilmu pengetahuan yang tersebar di muka bumi ini.

Belajar sepanjang hayat akan menuntun kita pada kedewasaan berpikir, bersikap dan bertindak. Aktivitas belajar ini akan bernilai tinggi dan membawa manfaat serta keberkahan jika dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dengan menyertakan Tuhan dalam setiap kesempatan, setiap saat dan waktu. Sebab jika tidak, maka proses belajar sepanjang hayat ini hanya akan melahirkan orang-orang yang berpengetahuan tinggi, berwawasan luas, tetapi minus nilai-nilai spiritual. Walhasil, akan lahir manusia-manusia arogan, yang merasa apa yang mereka pahami hanya bersumber pada logika dan rasionalitas semata.

So, belajarlah sepanjang hayat dengan selalu menyertakan Tuhan bersama kita.



Joseph Schumpeter

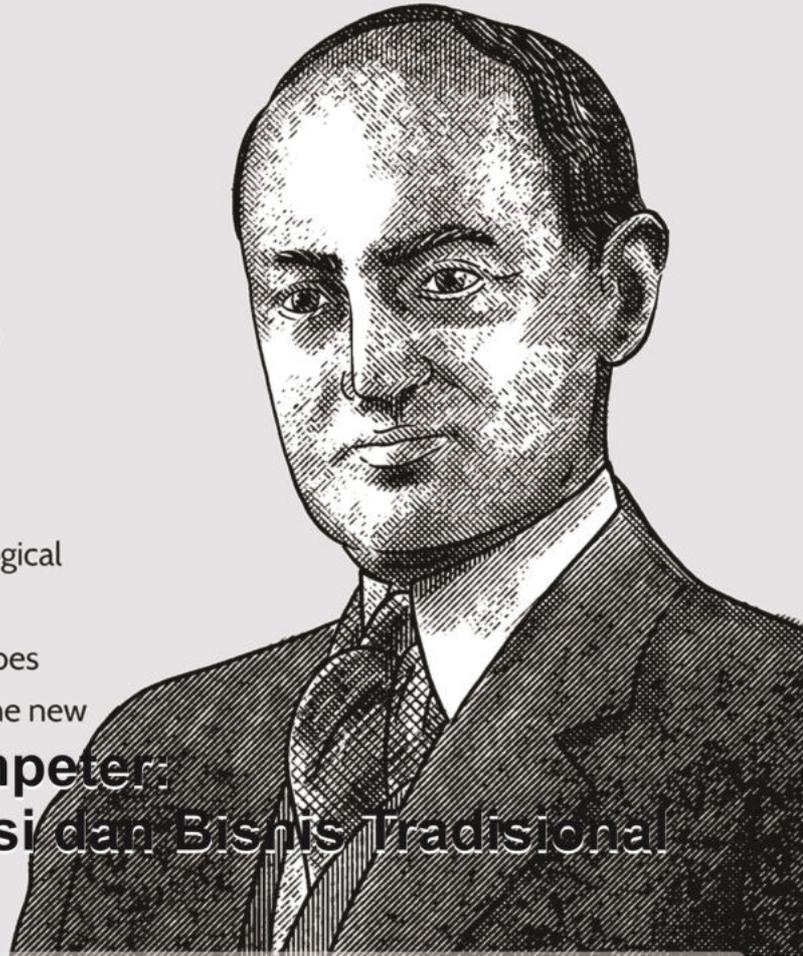
Born: February 8, 1883

Died: January 8, 1950

Economist and Economist Historian

- Best known for his 1942 book "Capitalism, Socialism, and Democracy," the theory of creative destruction, and for offering the first German and English references to methodological individualism in economics
- Creative destruction, a term he coined, describes the process by which the old is constantly being replaced by the new

Kritik atas Inovasi Schumpeter: Pengabaian Risiko Inovasi dan Bisnis Tradisional



Oleh : Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd

Tulisan ini merupakan lanjutan dari tulisan penulis yang terbit pada edisi sebelumnya, pada artikel yang lalu penulis mengajukan beberapa pertanyaan sebagai kritik atas pandangan inovasi kewirausahaan Schumpeter. Pada edisi sebelumnya penulis memberikan jawaban atas pertanyaan pertama. Sementara pada edisi kali ini penulis menyajikan jawaban atas pertanyaan kedua dan ketiga.

Schumpeter mengabaikan Risiko dalam Inovasi

Pertanyaan kedua, Apakah Schumpeter mempertimbangkan risiko yang mungkin dihadapi akibat inovasi yang dilakukan? dari karya-karya Schumpeter, nyaris tidak ditemukan pandangan-pandangannya terkait risiko dari operasi inovasi yang dilakukan wirausaha. Schumpeter hanya membahas secara mendetail dan tuntas destruksi kreatif, inovasi hingga infiltrasinya dalam arus sirkuler yang kontributif terhadap pembangunan ekonomi, dan lebih menitikberatkan pada kombinasi-kombinasi baru sebagai fungsi dari inovasi. Padahal Inovasi secara inheren dikaitkan dengan risiko dan ketidakpastian, dan keterlibatan pengusaha dengan ini merupakan inti dari proses inovasi (Williams, Rodríguez Sánchez and Škokić, 2021).

Risiko dalam proses usaha adalah sebuah keniscayaan apalagi dengan melakukan implementasi cara baru dengan meninggalkan/merusak cara lama. Yang dapat

ditemukan dari pandangan Schumpeter yang berisikan dengan risiko, mungkin, pandangannya bahwa proses destruksi kreatif hanya akan mengganggu keseimbangan yang secara perlahan akan menuju kepada titik keseimbangan baru. Sanchez, Williams, dan Andreu mengemukakan risiko terbesar terhadap inovasi bagi pengusaha adalah penolakan dari pelanggan. Pelanggan umumnya puas dengan *status quo* mereka dan tidak memiliki selera inovasi atau memiliki selera inovasi yang relatif rendah (Sánchez, Williams and Andreu, 2019), risiko inovasi lainnya adalah penolakan dari karyawan dan ketidak-inginan mereka untuk berubah hal ini menunjukkan bahwa tidak semua karyawan dapat menerima inovasi yang hendak ditetapkan oleh perusahaan (Gray, 2002), ada peran mekanisme pertahanan adaptif dan maladaptif dalam penolakan karyawan terhadap inovasi yang telah menjadi bagian dari isu-isu organisasi (Bovey and Hede, 2001).

Konsekwensi dari inovasi adalah biaya inovasi yang



tidak murah, apalagi pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di bidang teknologi, sehingga perusahaan perlu mempersiapkan uang cadangan tambahan untuk adopsi inovasi ""-(Williamson, 2010). Risiko konflik manajerial, permasalahan atas aset yang dimiliki dan konflik atas perubahan model bisnis serta kognisi untuk memahami berbagai hambatan atas inovasi tersebut mungkin terjadi karena upaya adopsi inovasi yang dilakukan oleh perusahaan (Chesbrough, 2010). Inovasi membuka celah untuk mendapatkan profit yang lebih kecil dari sebelumnya, perusahaan tidak dalam posisi merugi namun mendapatkan profit yang lebih rendah dari upaya yang lebih banyak dilakukan perusahaan dari sebelumnya adalah hal yang perlu dipertimbangkan kembali oleh perusahaan, apakah tetap mengadopsi inovasi atau tetap menggunakan cara lama (Afuah, 2003).

Proses inovasi juga menciptakan kontradiksi dalam perusahaan, sehingga dapat mengganggu kondusivitas hubungan pemangku kepentingan termasuk para karyawan, menciptakan ketidakpastian dalam organisasi, bertentangan dengan lingkungan kelembagaan, hanya menghasilkan resistensi implisit dan eksplisit terhadap perubahan, mengurangi kepuasan tertentu, karyawan terpaksa mengambil risiko, rendahnya suasana moral dan psikologis, rendahnya pelatihan keterampilan, dan tujuan karyawan tidak sinkron dengan sasaran pengembangan perusahaan (Dibrov, 2015). Aturan dan peraturan di negara yang membatasi inovasi, tenggat waktu dan sumber daya yang langka adalah hal-hal yang perlu dipikirkan dan dipertimbangan pengusaha dalam melakukan inovasi.

Inovasi dan Bisnis Tradisional

Pertanyaan ketiga, Apakah inovasi menjadi sebuah keharusan dalam bisnis melalui penerapan kombinasi-kombinasi baru? Jawabannya tidak, faktanya ada perusahaan-perusahaan yang melakukan pengelolaan usaha, produk usaha, metode produksi dengan mindset dan cara-cara lama dan tradisional. Representasi dari perusahaan tradisional ini adalah perusahaan keluarga atau perusahaan yang dikelola oleh keluarga, perusahaan semacam ini melibatkan komponen emosional, mengelola keuangan secara tradisional, keluarga adalah pemilik bisnis yang memiliki kewenangan untuk memutuskan rencana bisnis dan investasi (Astrachan and Jaskiewicz, 2008). Industri pariwisata di Bali bisa dijelaskan sebagai industri yang tidak terdefiniskan dalam konteks destruksi-inovasi Schumpeter, Bali memiliki nilai-nilai kehidupan sosial yang unik, ada aturan dasar di Bali untuk perumahan. Batas ketinggian bangunan vertikal tidak melebihi pohon kelapa, tempat ritual di Bali menjadi salah satu destinasi wisata selain dari keindahan pantainya, sekalipun demikian kawasan ritus tidak boleh terganggu oleh aktivitas wisata.

Hal ini menunjukkan tradisi melekat kuat dalam industri pariwisata di Bali (Putu et al., 2020). Namun di lain pihak upaya-upaya untuk melindungi budaya lokal di Bali merupakan salah satu prinsip pembangunan berkelanjutan.

Arsitektur Bali merupakan perwujudan dari konsep kosmologis Hindu Bali yang bersifat lokal dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa lestari. Penerapan konsep tradisional Tri Mandala dalam perancangan bangunan modern melalui pendekatan arsitektur neo vernakular merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya Bali. Hal ini nampak pada desain hotel resort di Kuta Bali Tri Mandala membagi ruang menjadi tiga bagian, yakni Utama, Madya, Nista yang mana makna sakral, netral, kurang sakral diwujudkan dalam organisasi zonasi privat sebagai unit kamar, area publik sebagai lobi, restoran, drop off, dan area layanan sebagai dapur dan tempat parkir (Widyapuspita, Hartanti and Rahma, 2020).

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan pada edisi kali ini dan edisi sebelumnya, bisa disimpulkan sebagai berikut:

Operasi detruksi kreatif-Inovasi yang digagas schumpeter nyaris sulit dilakukan oleh industri-industri kecil, namun signifikan jika diadopsi oleh perusahaan besar/industri besar dengan nilai valuasi ekonomi yang juga besar. Representasi modern dari gagasan ini adalah perusahaan perusahaan strat up/perusahaan perusahaan berbasis teknologi seperti Go-Jek dan perusahaan start up lainnya atau perusahaan-perusahaan dengan kapitalisasi aset begitu besar seperti Samsung, Tesla, Apple. Tidak keliru Schumpeter menempatkan perusahaan-perusahaan tersebut di jantung utama pertumbuhan ekonomi yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi.

Schumpeter terlalu fokus terhadap fungsi-fungsi inovasi melalui 1. Pengenalan komoditas baru. 2. Pengenalan metode baru dalam produksi. 3. Pembukaan pasar baru. 4. penaklukan sumber baru pasokan bahan mentah. 5. melaksanakan organisasi baru dari industri apa pun. Fungsi-fungsi inovasi tersebut merupakan hasil dari operasi destruksi kreatif. Sementara risiko inovasi nyaris tidak dijelaskan oleh Schumpeter. Padahal inovasi berkait berkelindan dengan risiko dan ketidakpastian. Para ahli menjelaskan risiko inovasi tersebut diantaranya penolakan dari pelanggan, penolakan dari karyawan, biaya inovasi yang tidak murah, konflik organisasi, profitabilitas yang menurun, kontradiksi dengan budaya organisasi, munculnya biaya pelatihan keterampilan, kontradiksi dengan peraturan pemerintah, adanya tenggat waktu, dan sumber daya yang terbatas.

hadirnya pelaku-pelaku bisnis yang tidak mengadopsi destruksi kreatif schumpeter melalui fungsi dari kombinasi-kombinasi baru. Mereka melakukan pengelolaan usaha, produk usaha, metode produksi dengan mindset dan cara-cara lama dan tradisional. Representasi dari perusahaan ini adalah perusahaan keluarga yang melakukan pengelolaan usaha secara sederhana, laporan keuangan dibuat secara sederhana, keputusan bisnis dan investasi diputuskan secara kekeluargaan, perusahaan semacam ini melibatkan komponen emosional. Industri lainnya yang tidak terdefinisi berdasarkan destruksi kreatif Schumpeter adalah industri pariwisata di Bali. Bali tetap mempertahankan budaya yang berdasar pada kosmologi Hindu Bali sebagai basis pariwisatanya.



URGENSI AYAH DALAM PENGASUHAN

Oleh : Imas Siti Khoeriah, S.Pd.I

(BERSAMA AYAH ANAK TUMBUH CERDAS BERKARAKTER)

Saya merasa sedih melihat fakta yang disajikan dalam laporan tahunan Komnas Perempuan, dimana angka kekerasan terhadap perempuan selalu ada, tidak pernah dalam laporan tahunan, kita menemukan angka kekerasan nihil. Sementara Komnas Perempuan mengumpulkan data berbasis laporan dari masyarakat, baik secara langsung kepada Komnas Perempuan ataupun melalui mitra-mitra terkait, bisa jadi masih banyak angka kekerasan yang tidak dilaporkan daripada yang dilaporkan. Namun yang membuat saya kaget dari data yang disajikan tersebut adalah data yang ditampilkan pada tahun 2021, dimana angka kekerasan meningkat nyaris 50% dari tahun sebelumnya. Kita ketahui bersama, bahwa tahun 2021 adalah puncak pandemi covid 19 sekaligus menjadi masa-masa terberat, ekonomi nyaris lumpuh, tidak sedikit para orang tua yang terkena PHK. Kebijakan PSBB yang kemudian dilanjutkan PPKM, nyaris melumpuhkan berbagai usaha mikro kecil menengah. Ditambah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring yang tidak sedikit merepotkan orang tua, terutama ibu yang lazimnya berada di rumah dan dampak-dampak negatif lainnya, tidak heran beberapa riset menyebut bahwa tingkat stress orang tua dan anak relatif tinggi dibanding sebelum pandemi. Melihat fakta demikian, Saya menduga bahwa covid 19 telah berkontribusi terhadap angka kekerasan yang terjadi, bukankah kita mafhum bersama, seluruh lini kehidupan nyaris tiarap, tidak terkecuali sektor ekonomi. Sementara kebutuhan ekonomi tidak pernah berhenti, saya memiliki dugaan bahwa faktor ekonomi menjadi indikator utama dari dampak pandemi yang berakhir dengan kekerasan.



Kekerasan seringkali menjadi alasan untuk meluapkan segala beban yang ditanggung. Di budaya kita yang patriarkis perempuan seringkali menjadi obyek kekerasan, perempuan dianggap mahluk paling lemah dibanding laki-laki.

Namun, diluar budaya patriarkis, sesungguhnya kita menyimpan potensi untuk berbuat kekerasan. Hal umum yang bisa kita temui dan perhatikan, misalnya, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, jika anda melihat mereka yang ditahan/ditangkap oleh polisi, tidak sedikit dari mereka yang memiliki wajah polos, sama sekali tidak memiliki tampang untuk berbuat kekerasan. Bahkan ada diantara mereka tidak memiliki rekam jejak pernah melakukan tawuran sebelumnya, Lantas mengapa mereka menjadi beringas dan



melakukan kekerasan bahkan sampai melukai dan membunuh? Jawaban saya adalah karena setiap dari kita memiliki potensi untuk berbuat kekerasan. Tentu saja kekerasan bukan sesuatu yang kita terima bulat-bulat, dia bisa dikontrol dan dikendalikan, bagaimana potensi kekerasan bisa direduksi? Kekerasan bisa direduksi dengan menciptakan lingkungan terdekat yang kondusif, penuh cinta, kasih sayang dan jauh dari kekerasan. Lantas siapa yang berperan untuk menciptakan lingkungan tersebut? Jawabannya adalah ayah.

Bagaimana ayah menciptakan zona nir kekerasan dan mampu membentuk anak yang memiliki kendali terhadap emosinya? Sebelum saya membahasnya, saya ingin memulai dengan sebuah pengalaman pribadi yang pernah saya alami, pernah di suatu kesempatan saya didapuk menjadi narasumber dalam kegiatan seminar kecil-kecilan yang diadakan mahasiswa di sebuah balai desa, kebanyakan yang menjadi peserta adalah perempuan, didominasi oleh mereka yang telah menjadi ibu-ibu atau memiliki anak dan sebagian lagi adalah laki-laki. Saya terka usia para peserta didominasi oleh mereka yang berusia 25-40 tahun dan sisanya diatas 40 tahun ke atas. Pada satu sesi saya menanyakan kepada para peserta akan pandangan mereka tentang pengasuhan, sampai kemudian saya tanyakan seberapa banyak "ayah" terlibat dalam pengasuhan? Para peserta agak kebingungan dengan istilah "pengasuhan", sampai kemudian saya ulangi dengan pertanyaan yang lebih sederhana, seberapa banyak waktu yang dihabiskan "ayah" bercengkerama atau bermain atau mengobrol dengan anak? Kebanyakan dari peserta menjawab, "tidak pernah", sejurus kemudian salah satu peserta laki-laki menyampaikan alasannya, tentu saja alasan yang dimaksud adalah alasan klasik yang lazim diungkapkan, alasannya adalah ayah lebih bertanggung jawab untuk memberikan nafkah, sementara urusan pengasuhan di rumah adalah tanggung jawab ibu di rumah.

Tentu saja dalam hal ini saya akan membenarkan bahwa tanggung jawab seorang ayah adalah memberi nafkah, namun yang mesti dipahami bukan hanya sekedar nafkah lahir yang berupa materi, dll. Tentu saja saya menyampaikan demikian bukan berarti memenuhi kebutuhan materi tidak penting, namun ada kebutuhan-kebutuhan lainnya yang juga penting untuk dipenuhi oleh ayah, termasuk kebutuhan spiritual, emosional, intelektual, cinta, perhatian, kasih sayang dan kebutuhan immateril lainnya. Dengan kata lain ayah mencari nafkah, adalah realita, namun realita lainnya, bahwa ayah memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan. Bukan karena mencari nafkah lantas mengabaikan peran pengasuhannya, tidak sedikit ayah yang memiliki sudut

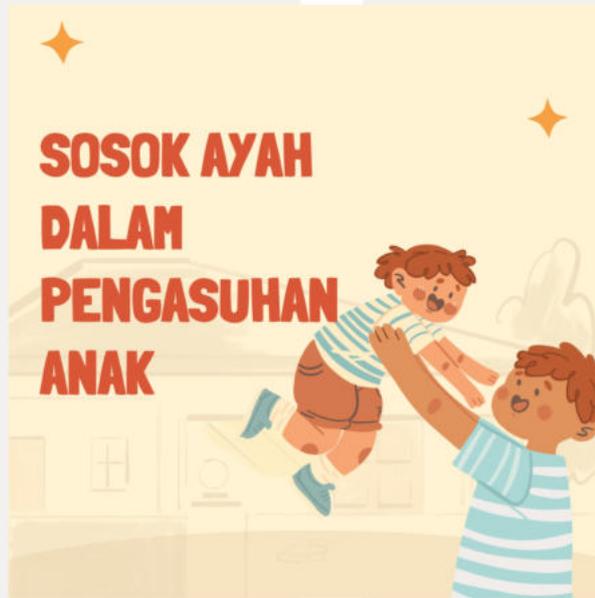
pandang, tugasnya hanya mencari nafkah sementara peran pengasuhan dibebankan kepada ibu.

Membangun Kesadaran; Ayah adalah Pengasuh utama selain Ibu

Satu hal urgen yang seringkali tidak disadari oleh orang tua adalah bahwa "anak bersama orang tua" sampai ia lulus SMA. Dalam beberapa riset disebutkan 85% waktu yang dihabiskan oleh anak bukan dengan orang lain tapi dengan orang tua di rumah dan angka tersebut melandai ketika ia memutuskan untuk hidup berpisah, karena merasa cukup mandiri atau karena faktor melanjutkan kuliah atau karena ia memutuskan untuk menikah. Jadi, ketika ada "sesuatu" kepada anak, yang mesti dipahami setiap orang tua, "sesuatu" tersebut bukan dipengaruhi oleh faktor lain tapi faktor yang terjadi di lingkungan terdekat mereka yaitu rumah bersama orang tua. Karenanya, dalam konteks kekerasan, termasuk kekerasan dalam pacaran, maka kekerasan tersebut bukan sesuatu yang terjadi begitu saja, bisa ditelusuri rekam jejaknya. Barangkali, pelaku kekerasan, pernah memiliki masalah di rumah semasa kecil, umumnya mereka (laki-laki) yang melakukan tindakan kekerasan adalah mereka yang memiliki catatan menjadi obyek kekerasan di masa lalu. Sementara segala sesuatu yang berkaitan dengan maskulinitas didapatkan dari sosok ayah, ayah menjadi patron maskulinitas bagi anak laki-laki dan perempuannya. Seharusnya maskulinitas yang terinternalisasi pada anak adalah kesan kuat untuk senantiasa memiliki keberanian untuk melindungi dan bukan berbuat kekerasan.

Lantas bagaimana ayah berperan dalam hal ini? Bagi anak, kuantitas pertemuan adalah yang utama, sekalipun ayah disibukkan oleh pekerjaannya, tidak ada salahnya di setiap hari ayah bercengkrama dengan anak, menanyakan bagaimana sekolahnya hari ini, membantunya mengerjakan PR, menceritakan kisah-kisah orang-orang saleh atau hal-hal sederhana lainnya. Barangkali Ketika kita bersekolah, kita ingat begitu banyak materi yang diberikan oleh guru di setiap harinya, tidak ada salahnya apabila ayah membuat semacam kurikulum, menyusun program untuk keberhasilan anak sekaligus menjadi *bonding* bagi ayah dan anak. Bagaimanapun di usia anak-anak menjadi fondasi bagi masa depannya. Saya meyakini ketika anak diberikan kasih sayang, cinta, perhatian yang melimpah dari kedua orang tuanya, maka anak akan lebih mampu mengelola emosinya ketika dewasanya nanti.

Akhirnya saya akhiri dengan ajakan untuk seluruh ayah, "yuk menjadi pengasuh terbaik dengan menjadi sahabat anak!!".





Behind Technology and Cyber Activities with Data-Driven



Oleh: Agus Pamuji, M. Kom

Please allow me to share a brief perspective on the significance of data in the age of big data, especially in the context of establishing the Cyber Islamic University. While most articles focus on cyber learning, virtual, and digital education, I would like to discuss the role of data in this context.

First and foremost, it's important to acknowledge that humans generate and manipulate data almost every day. Technology, particularly information technology integrated into devices, enables individuals to create, store, share, and delete data. Each person independently engages in data exchange activities regularly, at any time and in any location. For instance, initiating a chat or sending a message through applications like WhatsApp constitutes indirect data creation. If we consider that every person can perform such actions every second, what drives all this activity? The answer lies in the convenience of accessing the internet. Consequently, every technology user not only produces and generates data, but also disseminates and

consumes data (downloads) from various sources.

According to agencies or data survey institutions such as Statista, it can be predicted that within a 5-year period, almost all data production and traffic could reach more than 5 terabytes throughout the world, with no exceptions in certain countries. Data can be categorized into structured and unstructured types. Examples of structured data are found in certain applications such as academic information systems and library systems. This type of data is presented neatly and organized in tabular form, making it easy to read not only from the system but also from a human perspective. On the other hand, unstructured data, including photos on social media and WhatsApp applications, as well as videos and audio recordings, accounts for approximately 87% of data worldwide. This unstructured data traffic continues to increase annually. Manufacturers of electronic and telecommunications equipment, such as smartphones and personal computers, face the challenge of adapting to meet the increasing demand for data. It is crucial for us as users to



understand, interpret, analyze, and predict data in this context. This phenomenon represents a significant data tsunami, surpassing the concept of big data.

The presence of an application or system in any form has the potential to be involved with data depending on the business process domain. All the applications we use generate, distribute, and consume data continuously. Despite the abundance of applications and data, it's important to consider whether this data enhances user intelligence when using smart devices (smartphones). What are the weaknesses that make users uncertain about the data and its impact on knowledge? Often, we focus on collecting data but struggle to act on it or share it without considering the recipients and purpose. In computer science, particularly in databases, data is considered unique due to its defining attributes such as date of birth, age, and height. This uniqueness makes it challenging for users to understand how data translates into knowledge. The data we obtain with its characteristics is raw and needs to be processed to produce information. Information is then transformed into knowledge if it's presented in an understandable way using appropriate methods and delivery strategies for users. Therefore, while we have a wealth of data, we struggle to turn it into knowledge.

It's important to control existing data in a structured and directed manner. The goal is to transform data into relevant information for users, ultimately leading to knowledge. Working in the central technology and database unit presents both challenges and great potential opportunities. The virtual world is a mix of real and abstract elements, and understanding how to obtain, analyze, and interpret data is crucial for any form of interaction, communication, and activity in cyberspace. As technology becomes increasingly intertwined with data, our role is to efficiently process large amounts of data at high speed while ensuring data validity.

With the widespread use of technology devices like cellphones and smartphones, it is now common for individuals to have control over their own data. This is mainly due to the fact that personal technology devices allow people to create and distribute content independently. Additionally, the millennial and zennial generations, born from 2000 onwards, are known for their ability to independently create and claim ownership of content. In our

campus environment, individuals can create and claim ownership of data independently. For instance, when using features like Google Forms, data is automatically logged into the account without the user's awareness. This can lead to uncontrolled data, lacking quality and strict supervision. Therefore, it's important to gather data from various creators and present it in visualizations to enhance understanding and knowledge.

In conclusion, after considering various applications and technologies, it is evident that the fundamental importance lies in comprehending that the interpretation of data significantly enhances human knowledge within specific domains and discussions.

References :

- Bhatti, S. H., Hussain, W. M. H. W., Khan, J., Sultan, S., & Ferraris, A. (2024). Exploring data-driven innovation: what's missing in the relationship between big data analytics capabilities and supply chain innovation?. *Annals of Operations Research*, 333(2), 799-824.
- Rosário, A. T., & Dias, J. C. (2023). How has data-driven marketing evolved: Challenges and opportunities with emerging technologies. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2), 100203.
- Li, H., Jiao, Y., Davey, K., & Qiao, S. Z. (2023). Data-Driven Machine Learning for Understanding Surface Structures of Heterogeneous Catalysts. *Angewandte Chemie International Edition*, 62(9), e202216383.
- Kolasani, S. (2023). Innovations in digital, enterprise, cloud, data transformation, and organizational change management using agile, lean, and data-driven methodologies. *International Journal of Machine Learning and Artificial Intelligence*, 4(4), 1-18.
- Zhang, J., & Chen, Z. (2023). Exploring human resource management digital transformation in the digital age. *Journal of the Knowledge Economy*, 1-17.

Photos Credit :

<https://images.pngnice.com/download/2007/Cyber-Security-PNG-Transparent.png>



Pengaruh Agama dalam Keputusan Politik dan Urusan Publik

Oleh: Dra. Elly Suherly, M. Pd

Di Indonesia, agama memainkan peran yang signifikan dalam keputusan politik dan urusan publik. Agama tidak hanya berperan dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga mempengaruhi preferensi politik individu serta kebijakan publik. Agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan politik dan urusan publik di masyarakat. Hal ini terlihat dari perilaku pemilih dalam pemilihan umum yang seringkali dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Selain itu, agama juga dapat mempengaruhi kebijakan publik yang diambil oleh pemerintah. Sebagai contoh, dalam beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kebijakan-kebijakan pemerintah seringkali didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Namun, pengaruh agama dalam keputusan politik dan urusan publik juga dapat menimbulkan dampak negatif. Terdapat kelompok-kelompok yang mengeksploitasi agama untuk kepentingan politik dan kepentingan pribadi, seperti kelompok-kelompok radikal dan teroris. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang baik tentang agama dan nilai-nilai yang terkandung

di dalamnya agar pengaruh agama dalam keputusan politik dan urusan publik dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Dalam hal ini, peran agama dalam keputusan politik dan urusan publik dapat diatur melalui regulasi dan kebijakan yang tepat. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan yang mengatur tentang penggunaan agama dalam keputusan politik dan urusan publik agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Selain itu, perlu adanya pendidikan yang baik tentang agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar masyarakat dapat memahami pengaruh agama dalam keputusan politik dan urusan publik secara benar dan tidak menimbulkan konflik di masyarakat.

Adapun negara yang mendominasi relasi agama justru menciptakan negara sekuler yakni persoalan agama kemudian termarginalkan dan tereduksikan dalam pengaruh kehidupan berbangsa dan bernegara, keduanya harus seimbang. Negara mengakui eksistensi lembaga-lembaga keagamaan dalam negara dan masyarakat. Hanya saja, terdapat perbedaan visi dan aspirasi di kalangan warga tentang sejauh mana keterlibatan agama itu dalam negara. Dalam merumuskan pembangunan nasional yang maju dan berkelanjutan tentu dibutuhkan stabilitas nasional yang salah satunya termaktub dalam wujud kerukunan dan harmoni di tengah masyarakat.

Berbicara mengenai relasi agama dan politik, kedua entitas tersebut memiliki proses tarik menarik kepentingan. Agama memiliki peran strategis dalam mengkonstruksi dan memberikan kerangka nilai serta norma dalam membangun struktur negara dan pendisiplinan masyarakat. Negara menggunakan agama sebagai legitimasi dogmatik untuk mengikat warga negara agar mematuhi aturan-aturan yang ada. Adanya hubungan timbal balik itulah yang kemudian menimbulkan hubungan saling mendominasi antar kedua entitas tersebut. Negara



yang didominasi unsur kekuatan agama yang terlalu kuat hanya akan melahirkan negara teokrasi yang cenderung melahirkan adanya hipokrisi moral maupun etika yang ditunjukkan para pemuka agama. Kondisi tersebut terjadi karena adanya pencampuran unsur teologis dan materialis secara konservatif. Adapun negara yang mendominasi relasi agama justru menciptakan negara sekuler yakni persoalan agama kemudian termarginalkan dan tereduksikan dalam pengaruh kehidupan berbangsa dan bernegara, keduanya harus seimbang.

Isu tentang relasi agama dan politik merupakan isu tua dalam sejarah manusia modern,

keduanya pun senantiasa memantik polemik ihwal posisi agama dalam arena politik yang setidaknya, melibatkan dua kelompok yang secara diametris berlawanan. Satu pihak mengampanyekan agar agama dilibatkan dalam setiap pertimbangan politik. Gagasan ini dikenal sebagai teokrasi, pemerintahan berbasis agama. Konsekuensinya, agama menjadi payung tertinggi dalam setiap kebijakan politik.

Disisi lain, ada pihak yang justru menolak campur tangan agama dalam urusan politik. Agama harus ditepikan dari diskursus publik dan dimengerti sebagai perkara privat yang hanya menyangkut kepentingan individu per individu. Agama tidak lebih dari urusan ritual yang menggambarkan dependensi manusia dengan tuhan. Didalam perpolitikan Indonesia, isu ini turut mewarnai perjalanan sejarah bangsa. Sejak awal pembentukannya, hingga saat ini. Dulu ketika pembuatan piagam Jakarta, poin pertama yang semula berisi “ketuhanan dengan menjalankan syariat-syariat islam bagi para pemeluknya” diganti menjadi “Ketuhanan yang maha esa”. Perubahan ini terjadi setelah para tokoh berdiskusi dan sebagai upaya agar tidak terjadi perpecahan diantara warga negara lainnya.

Orientasi warga negara tentang keagamaan dalam konteks kehidupan negara cukup bervariasi, yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk. Pertama agama sebagai ideologi, yang didukung

oleh mereka yang ingin menjadikan agama sebagai ideologi negara, yang manifestasinya berbentuk pelaksanaan ajaran agama. Kedua, agama sebagai sumber etika-moral (akhlak), yang didukung oleh mereka yang memiliki orientasi kebangsaan lebih besar dari pada orientasi keagamaan. Ketiga, agama sebagai sub-ideologi atau sebagai sumber ideologi. Orientasi ketiga ini lebih realitis dan moderat, karena meski orientasi ini berupaya melaksanakan etika-moral serta hukum agama atau prinsip-prinsipnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ia masih tetap mengakui Pancasila sebagai ideologi negara.

Pelibatan agama dalam penguatan etika-moral (akhlak) bangsa saat ini sangat dibutuhkan, terutama ketika kondisi akhlak bangsa ini secara umum masih sangat

lemah, seperti maraknya kebohongan, korupsi, penipuan, kekerasan, radikalisme, pemerkosaan, egoisme, keserakahan dan sebagainya, baik dalam kehidupan masyarakat maupun kehidupan politik, hukum dan birokrasi. Demikian pula, kini semakin banyak terjadi kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, perkuliahan antar kelompok, pergaulan bebas, pornografi, pornoaksi, dan sebagainya. Penguatan akhlak ini kini menjadi sangat penting untuk memperkuat etika politik dalam proses konsolidasi demokrasi yang sudah berlangsung sejak tahun 2004 tetapi kurang berjalan dengan mulus, tidak seperti proses transisi demokrasi yang telah dilewati dengan sukses antara tahun 1998 sampai 2004.

Di samping itu, agama menjadi sumber atau input bagi pengambilan kebijakan publik, agar perundang-undangan dan kebijakan publik itu sejalan atau tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama (Islam) serta sesuai dengan aspirasi umat. Dalam kenyataannya, ajaran-ajaran agama itu di samping mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, juga mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat pertukular, dan oleh karenanya, aspirasi umat itu juga adakalanya bersifat umum (universal) dan adakalanya bersifat khusus (partikular).





Ujian Masuk Jalur UM-PTKIN 2024



SISTEM SELEKSI ELEKTRONIK (SSE) UJIAN MASUK PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (UM-PTKIN) TAHUN 2024

"Ayo Kuliah di PTKIN"

H. YAQUT CHOLIL QOMAS



UIN Siber Cirebon – Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon (SSC) sukses melaksanakan hari pertama Sistem Seleksi Elektronik (SSE) untuk Jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UMPTKIN) Tahun 2024. Kegiatan ini berlangsung di Gedung Siber UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan diikuti 100 orang per sesi dan tiga sesi per hari. Senin, (24/06/2024).

Plh Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Prof. Dr. Hajam, M.Ag., mengungkapkan kegembiraannya atas kelancaran pelaksanaan ujian hari pertama. “Kami sivitas akademika UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon mengucapkan selamat datang kepada seluruh calon mahasiswa jalur UMPTKIN tahun 2024. Semoga mereka

semua bisa lolos dalam seleksi ini, dan semoga merasa nyaman dengan pelayanan yang telah diberikan oleh tim UMPTKIN 2024,” ujar Prof. Hajam.

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon telah menyiapkan sekitar 100 unit laptop yang terbagi dalam lima ruang ujian. Selama enam hari pelaksanaan ujian nanti, waktu ujian akan terbagi dalam tiga sesi setiap harinya untuk menampung total 1800 calon peserta ujian. Setiap sesi diatur sedemikian rupa untuk memastikan semua peserta dapat mengikuti ujian dengan nyaman dan tanpa hambatan teknis.

Seluruh tim teknis dan pengawas ujian telah diberi pelatihan intensif untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan ujian. “Tim kami siap memberikan bantuan teknis kepada peserta ujian, dan




UJIAN MASUK SSE UM-PTKIN TAHUN 2024
Titik Lokasi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Prof. Dr. Hajam, M. Ag Gelar Briefing Evaluasi Hari Ketiga Pelaksanaan SSE UM-PTKIN 2024 Di Panlok UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon



DocHumas2024



UJIAN MASUK SSE UM-PTKIN TAHUN 2024
Titik Lokasi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Panitia Nasional PMB PTKIN 2024 Tinjau Ujian di Panlok UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Komitmen Tingkatkan Kualitas dan Kenyamanan Peserta



DocHumas2024

kami telah memastikan semua perangkat komputer dalam kondisi optimal,” tambah Prof. Hajam.

Zaenal Arifin, S.Ag., Kabag Umum dan Layanan Akademik UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, turut memantau jalannya pelaksanaan SSE untuk memastikan semua persiapan berjalan sesuai rencana. “Kami memastikan bahwa semua aspek teknis dan logistik telah siap, dan kami akan terus memantau jalannya ujian untuk memastikan kelancaran proses seleksi ini,” ujarnya.

Sementara itu, Agus Pamuji, M.Kom., Kepala PTIPD UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sekaligus PJ SSE UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, berkomitmen untuk menyelenggarakan ujian dengan transparan dan akuntabel. “Ujian SSE ini merupakan bagian dari upaya kami untuk

meningkatkan kualitas seleksi masuk mahasiswa baru, dan kami berkomitmen untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya,” tutur Agus Pamuji.

Dengan persiapan yang matang dan dukungan penuh dari berbagai pihak, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon optimis pelaksanaan ujian SSE UMPTKIN Tahun 2024 akan berjalan lancar dan sukses. Seluruh sivitas akademika UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon turut mendukung dan berpartisipasi aktif dalam memastikan kesuksesan pelaksanaan ujian ini, sebagai bagian dari upaya untuk terus mengembangkan dan memajukan pendidikan di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.



MADRASAH VS. SEKOLAH DIKOTOMI INSTITUSI PENDIDIKAN INDONESIA



Oleh: Prof. Dr. H. Suteja, M. Ag

<https://jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2068>

Bicara pendidikan di Indonesia tidak lepas dari dua istilah yaitu sekolah dan madrasah. Keduanya memiliki sejarah lahir dan perkembangannya bahkan mengalami polarisasi antar keduanya, terjadi klaim-klaim yang saling menguatkan. Sekolah pada awalnya adalah bentukan colonial Belanda yang kemudian mengantarkan pada ketenarannya seolah tidak ada lembaga pendidikan yang sebenarnya lebih dini jauh sebelum kaum colonial datang ke Nusantara, yaitu pesantren. Bermula dari lembaga pesantren inilah lahir madrasah sebagai wadah para santri/murid menimba ilmu agama bahkan juga ilmu umum dengan metode klasikal.

Sejalan dengan perkembangan waktu, madrasah terus mengalami perubahan meskipun secara formal, pengakuan pemerintah terutama Kementerian Agama

terhadap Madrasah adalah pasca merdeka negeri ini. Namun bukan hal yang dipungkiri ketika di lapangan, masyarakat masih latah dengan pelabelan nama sekolah daripada madrasah sehingga menimbulkan kesan pengkotomian antara sekolah dan madrasah. Madrasah juga terus melakukan inovasi baik dari segi metode, kurikulum, dan desain-desain lainnya.

Upaya-upaya kementerian Agama sebagai induk pengayom madrasah terus dilakukan demi terciptanya lembaga pendidikan keagamaan plus, yaitu bernama madrasah sehingga meluluskan output yang kompetitif, memiliki daya jual yang tangguh dengan dibekali ilmu agama



Madrasah pertama

Madrasah pertama sepanjang sejarah Islam adalah rumah Abu Abdillah al-Arqam bin Abi al-Arqam,[1] tempat ilmu pengetahuan dan amal saleh diajarkan secara terpadu oleh sang guru pertama, Muhammad Rasulullah. Ia sendiri yang mengajar dan mengawasi proses pendidikan disana, para As-Sabiqun al-Awwalun merupakan murid-muridnya.

Raudhatul Athfal yang selanjutnya disingkat RA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Biasanya ditempuh dua tahun untuk menyelesaikannya.

Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang Setara SD dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar.

Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat

MTs adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan Setara SMP kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Dasar atau MI.

Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan Setara SMA kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau SMP.

Madrasah Aliyah Kejuruan yang selanjutnya disingkat MAK adalah satuan pendidikan formal yang Setara SMK menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau Mts. (wiki)



Gagasan Pendidikan Mohammad Natsir



Oleh: **H. Syaeful Badar, M. A**
Dosen UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Mohammad Natsir diahirkan dikampung jembatan berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada tanggal 17 Juli 1908. Tokoh ini sejak kecil sudah mendapat didikan agama cukup ketat dari ayahnya, Idris Sutan Saripado, dan ibunya, Khadijah. Jejak langkah kehidupan Mohammad Natsir selanjutnya, sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran tiga tokoh Islam, yaitu : Ahmad Hassan (guru persatuan Islam), Haji Agus Salim dan Syekh Ahmad Syoerkati (pendiri Al-Irsyad). Ketiga tokoh ini yang turut membentuk kepribadian Natsir menjadi tegas, teguh memegang prinsip, absolut dalam membedakan antara yang baik dan buruk, peka terhadap persoalan yang tengah dihadapi masyarakat serta berani mengemukakan pendapat untuk memberantas kemungkaran (Lukman Hakiem, 1993 : 52 dan 57). Dalam sejarah, putra minang ini lebih dikenal masyarakat sebagai tokoh politik dan pejuang Islam.

Tak salah memang bila masyarakat hanya mengenal beliau sebagai tokoh politik dan pejuang Islam, walau sebenarnya Mohammad Natsir pun termasuk salah satu tokoh yang pernah memberikan sumbangan pemikiran dan langkah kongkrit dalam sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Mohammad Natsir memulai masa sekolah di HIS Adabiyah Padang dan belajar Islam di Madrasah Diniyah Solok, kemudian beliau melanjutkan sekolah ke MULO dikota yang sama dan aktif dalam Jong Islamieten Bond (Serikat Pemuda Islam). Setamat dari MULO, Natsir melanjutkan ke AMS (A2) di Bandung, sementara siang hingga sore harinya Natsir berguru pada Ahmad Hassan. Setelah lulus dari AMS beliau langsung menjad guru di

MULO, walaupun sebenarnya Natsir telah mendapat tawaran beasiswa untuk meneruskan kuliah dibidang hukum. Motivasi Natsir menjadi guru hanya satu, yakni: mengajarkan agama Islam, meskipun tidak mendapat gaji. Sebab pada waktu itu sekolah-sekolah tidak memberikan pelajaran agama (Lukman Hakiem, 1993 : 72).

Berkaitan dengan hal ini, Nurcholis Madjid (1993 : 20) menyatakan sebagai berikut : “Semua orang tahu bahwa pak Natsir adalah personifikasi seorang tokoh Islam yang peripurna dan seimbang, memiliki pendidikan modern dan menguasai ilmu-ilmu agama. Pendidikan modernnya telah melengkapi beliau dengan metodologi yang memberikan yang memberikan kemampuan artikulasi gagasan-gagasan besar, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan ilmu-ilmu agamanya, beliau tidak saja mengetahui dan sanggup menempatkan mana hal yang cabang (*furu'iyah*) dan poko (*ushuliyah*), tapi lebih dari itu beliau dengan bijak sekali mampu menengahkan pikiran-pikiran strategis yang berkeabsahan (validitas) jagka panjang, melampaui keinian dan kedisiplinan”.

Pernyataan yang diungkapkan Nurcholis tampaknya tidak berlebihan jika kita tengok kembali sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui mosi integral yang diusulkan oleh Mohammad Natsir. Dengan usulan integrasi tersebut berakhirlah sistem kenegaraan yang memecah belah wilayah Nusantara menuju terbentuknya Indonesia sebagai negara kesatuan. Jadi tak heran jika Bung Karno nampak sedemikian terkesannya oleh pandangan jauh dan strategis Mohammad Natsir, sehingga Bung Karno menunjuk Natsir sebagai perdana Menteri pertama Negara Kesatuan RI. Setahun sebelum Natsir diangkat menjadi perdana Menteri RI, beliau terpilih sebagai ketua umum Partai Masyumi. Partai berlambang bulan bintang ini dipimpinnya hingga tahun 1958. Ketika Natsir sudah tidak aktif lagi dengan gelangan politik jabatan kenegaraan, langkahnya unyuk memperjuangkan umat dan membela kebenaran tidak pernah surut. Terbukti pada awal Orde Baru, tepatnya pada bulan Februari 1967, Natsir bersama beberapa ulama mendirikan Yayasan dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Kemudian Mohammad Natsir terpilih sebagai ketua umum DDII. Jabatan itu dipercayakan Natsir hingga akhir hayatnya, tanggal 6 Februari 1993. Sebagai pejuang Islam, kiprah Natsir tidak terbatas didalam negeri saja. dalam dunia Internasional, kemampuan dan kepemimpinan Natsir mendapat pengakuan serta penghargaan. Hal ini didasarkan pada langkah nyata dan perjuangan Natsir dalam membantu negara-negara Islam. Sehingga Mohammad Natsir dipercaya untuk memegang jabatan : Vice President World Muslim Congress yang bermarkas di Karachi. Selain itu Natsir juga menjadi pengurus *Majlis Ta'sisi Rabithah 'Alam Islami* yang berpusat di Makkah dan masih banyak lagi jabatan penting



lainnya didunia Internasional yang dipercayakan kepada beliau. Salah satu penghargaan yang diterima oleh Mohammad Natsir adalah *King Faisal Foundation Award*, yang diberikan Lembaga Hadiah Internasional Malik Faisal di Saudi Arabia, atas jasa-jasa Natsir dalam memperjuangkan Islam. Penghargaan ini pernah pula diterima oleh Abul A'la Al-Maududi (Lukman Hakiem, 1993 : 256).

Mohammad Natsir selama ini hanya dikenal sebagai tokoh politik, karena memang hampir separuh hidupnya diabdikan pada dunia politik. Padahal Mohammad Natsir seorang tokoh pendidikan yang selama ini hampir tidak pernah dikaji oleh cendekiawan manapun tentang keahlian Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan Islam, Konsep Kependidikan Islam yang ditawarkan Mohammad Natsir mengandung makna yang dalam. Mohammad Natsir memfokuskan pendidikan pada pimpinan jasmani dan rohani dengan memperhatikan aspek *kognitif* (akal), *afektif* (sikap) dan *psikomotor* (keterampilan). Konsep ini menekankan adanya integrasi antara ilmu dengan iman serta antara akal dan keterampilan tangan. Dengan adanya integrasi ini, peserta didik diharapkan akan memiliki kepercayaan dari pada kekuatannya sendiri, bisa mandiri sehingga tidak tergantung pada harga ijazah untuk mendapat gaji sebagai pegawai negeri.

Ada masalah yang menarik dari konsep pendidikan Islam yang cenderung membangun sikap kemandirian seperti yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir. Sehingga menimbulkan pertanyaan sejauhmana konsep ini bisa direalisasikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia?

Tak salah memang bila masyarakat hanya mengenal beliau sebagai tokoh politik dan pejuang Islam, walau sebenarnya Mohammad Natsir pun termasuk salah satu tokoh yang pernah memberikan sumbangan pemikiran dan langkah kongkrit dalam sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, Nurkholish Madjid (1993 : 20) menyatakan sebagai berikut : "Semua orang tahu bahwa Pak Natsir adalah personifikasi seorang tokoh Islam yang peripurna dan seimbang, memiliki pendidikan modern dan menguasai ilmu-ilmu agama. Pendidikan modernnya telah melengkapi beliau dengan metodologi yang memberikan kemampuan artikulasi gagasan-gagasan besar, baik secara lisan maupun tulisan.dengan ilmu-ilmu agamanya, beliau tidak saja mengetahui dan sanggup menempatkan mana hal yang cabang (*furu'iyah*) dan pokok (*ushuliyah*), tetapi lebih dari itu beliau dengan bijak sekali mampu menengahkan pikiran-pikiran strategis yang berkeabsahan". Pernyataan yang diungkapkan oleh Nurkholis Madjid tampaknya tidak berlebihan jika kita tengok kembali sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui mosi integral yang diusulkan oleh Mohammad Natsir. Dengan usulan integrasi tersebut berakhirlah sistem kenegaraan yang memecah belah wilayah Nusantara menuju terbentuknya Indonesia sebagai Negara

Kesatuan. Jadi tidak heran jika Bung Karno nampak sedemikian terkesannya oleh pandangan jauh dan strategis Mohammad Natsir, sehingga Bung Karno menunjuk Natsir sebagai Perdana Menteri (PM) pertama Negara Kesatuan RI, Natsir terpilih sebagai ketua umum Partai Masyumi. Partai berlambang bulan bintang ini dipimpinnya hingga tahun 1958. Ketika Natsir sudah tidak aktif lagi di gelanggang politik dan jabatan kenegaraan, langkahnya untuk memperjuangkan umatdan membela kebenaran tidak pernah surut.

Mohammad Natsir ingin mengembalikan masalah pendidikan pada pokok pangkal semula dengan menekankan terhadap pentingnya hakekat atau inti pendidikan yang dikaitkan dengan misi manusia untuk hidup didunia ini sebagai hamba Allah, sekaligus *khalifah* (pemimpin) Allah dimuka bumi, untuk mempersiapkan hari esok yang lebih baik, didunia maupun diakhirat kelak. Untuk mencapai hal tersebut, bagi Natsir pendidikan harus bermula dan memancar dari Tauhid (Anwar Haryono, 1995 : 75). Nampaknya inilah konsep ideal pemikiran Natsir dibidang pendidikan. Akan tetapi konsep tersebut nampaknya tidak banyak yang diungkap dalam literatur pendidikan Islam. Seperti halnya ketika dibahas mengenai tujuan pendidikan Islam, sebuah literatur akan mencantumkan beberapa konsep tujuan pendidikan Islam yang disadur dari pendapat tersebut sangat jarang kita temukan pendapat Mohammad Natsir tetera dalam pembabahan itu. Berkaitan dengan hal ini, mungkin ada beberapa faktor yang menjadikan konsep Natsir tidak banyak idungkap dalam literatur-literatur pendidikan Islam.

Kemungkinan-kemungkinan yang dapat penilai cantumkan disini antara lain bahwa tulisan-tulisan Natsir tentang pendidikan Islam tidak banyak yang diketahui oleh masyarakat, karena memang tokoh yang satu ini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai aktivis politik, dibanding sebagai pemikir dan pendidik. Selain itu, Mohammad Natsir juga jarang menggunakan nama asli dalam beberapa tulisannya dalam media massa. Menurut Ajip Rosidi (1990 : 196), Mohammad Natsir lebih banyak menggunakan nama samaran atau inisial. Karangan-karangan yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat dan Panji Islampun selalu memakai nama samaran : Is.

Predikat Mohammad Natsir sebagai tokoh politik hingga wafatnya juga masih menjadi sentral bahkan guru politik, sangat menyulitkan bagi Mohammad Natsir untuk mengembangkan pemikirannya dalam bidang pendidikan, hal ini bisa jadi karena selama ini masyarakat Indonesia bahkan dunia meposisiakan Mohammad Natsir sebagaitokoh dan pelaku politik. Kesan itu menjadikan setiap pemikirannya selalu diidentikan dengan pemikiran politik. Pemikiran Pendidikan yang gagas Mohammad Natsir berkembang hanya sebatas wacana, melalui berbagai artikel yang ditulisnya. Gagasan pemikiran pendidikannya kurang populer dibandingkan gagasannya dibidang politik, hal ini terjadi karena peran dan kiprahnya terhadap pergolakan politik di Indonesia waktu itu, sehingga cita-citanya untuk mengembangkan kemandirian dalam proses pendidikan Islam kurang banyak diungkap.



Perempuan-Perempuan Tangguh Dalam Dinamika Sejarah Cirebon

Oleh: Farihin, S. Hum

Dalam lintasan sejarah manusia, peran perempuan tidak banyak diungkap sebagai subyek yang mempunyai peran besar pada zamannya, baik dalam aspek keluarga, politik, pendidikan, intelektual, maupun pemimpin telik sandi perang. Dalam catatan historiografi tradisional Cirebon, baik babad, serat, Purwaka, Charub Khanda, maupun arsip-arsip di keraton, tertera jelas peran perempuan begitu besar dan berjasa dalam membangun Pakuwuan Caruban yang kini disebut *Puser Bumi* (Cirebon). Sebut saja misalnya Ratu Mas Rara Santang dan Nyi Mas Endang Geulis. Pembacaan yang kurang teliti dan narasi historis yang tendensius menjadikan peran perempuan kurang terangkat ke publik, sehingga terkesan tidak memiliki peran apapun dalam berbagai aspek kehidupan.

Keberadaan perempuan sebagai sosok yang tidak ada habisnya untuk diperbincangkan menarik perhatian saya untuk mengulasnya dalam perspektif sejarah. Anggapan bahwa perempuan termarginalisasi, double burden, stereotipe pada dasarnya bukan terjadi secara kebetulan, tapi ada proses waktu, konteks sosial, perspektif komunal dan asumsi-asumsi yang disepakati di masa itu. Membaca perempuan dalam perspektif sejarah tentu saja sangat luas jangkauannya. Karena sejarah sebagai ilmu sosial tentu saja akan melihatnya dari berbagai aspek fan-fan ilmu yang tidak bisa dipisahkan dalam kacamata ilmu sejarah misalnya filologi, arkeologi, sosiologi, geografi, psikologi, demografi bahkan hampir semua cabang ilmu bisa dipakai jika dipandang memang perlu, sehingga cara melihatnya akan lebih utuh, luas dan universal.

Berbicara tentang sejarah perempuan Cirebon, tidak lepas dari berdirinya sebuah wilayah yang kita sebut

dengan Cirebon atau Caruban. Sehingga, berbicara Cirebon tidak akan lepas dengan Islam dan semua tokoh-tokoh di dalamnya. Dalam Naskah Purwaka Caruban Nagari, yang ditulis Pangeran Arya Carbon tahun 1720, disebutkan bahwa beberapa tokoh yang terlibat dan berjasa membangun Cirebon diantaranya adalah Nyi Mas Endang Geulis, sosok perempuan yang juga ikut membangun pedukuhan Cirebon di tahun 1445 M. Peran Endang Geulis tidak hanya sebatas istri Pangeran Walangsungsang tapi juga ikut mendirikan Cirebon bersama dengan Ki Danu Sela dan Ki Sarnawi. Sosok perempuan yang juga ikut membangun Cirebon adalah Ratna Riris, istri Pangeran Cakrabuwana yang lain, anak Ki Danu Sela.

Nyi Mas Endang Geulis dan Ratna Riris ini merupakan dua perempuan yang membantu Pangeran Walangsungsang membuka pemukiman baru. Keduanya berperan langsung membabad alas tanah Kebon Pesisir yang rimbun tumbuhan alang-alang. Bahkan meskipun Endang Geulis sebagai sosok perempuan yang lembut dan setia mendampingi suaminya, dia berbesar hati ketika Walangsungsang menikah lagi dengan Ratna Riris demi perjuangan Walangsungsang membangun hunian baru. Kedua istri Walangsungsang tidak saling bertengkar satu sama lain dan tidak ada catatan keduanya saling bersaing. Bahkan digambarkan dalam Suluk Abdul Jalil, Endang Geulis yang menyuruh agar suaminya menikah lagi dengan Ratna Riris. Dari pernikahan dengan Endang Geulis berputera Nyi Mas Pakungwati, sementara dari Ratna Riris berputera Pangeran Cerbon.

Cirebon sebagai hunian baru yang dibangun oleh Pangeran Walangsungsang, Ki Danu Sela, Ki Sarnawi, Endang Geulis dan Ratna Riris yang juga ikut membangun pedukuhan baru ini ternyata bukan perempuan pertama yang perannya sangat penting. Jauh sebelumnya, tepatnya di abad 11, sekitar tahun 1030-1042 M, ada sosok Bathari Sri Pertiwi, istri raja Sunda ke 20 yang pernah menjadi raja yang kekuasaannya meliputi Cirebon hari ini. Batari Sri Pertiwi inilah yang kelak melahirkan kata *Che-Ri-Bon*, yang berarti ciri atau tanda warisan ibu karena pasca mangkatnya Sri Jaya Bhupati, raja Sunda ke 20, Batari mendapat tanah warisan ibu, sementara suaminya dikuburkan di lereng Gunung Indrakila, tepatnya di desa Sagara Hyang yang kelak disebut Gunung Ciremai, dari kata *Ciri-Ramai* atau tanda warisan bapak atau rama. Demikian yang tercatat dalam Suluk Abdul Jalil dan Babad Kanoman.

Barangkali, itulah sebabnya ketika Walangsungsang membangun keraton, dinamakan Keraton Pakungwati. Nama Pakungwati diambil dari nama anak perempuannya dengan Endang Geulis. Pakungwati sendiri artinya udang perempuan. Dengan kata lain, keraton Cirebon yang disebut Keraton Pakungwati, menyimpan pesan bahwa Cirebon merupakan wilayah atau tempat yang berwatak keibuan, penuh kasih sayang, lembut, toleran dan memahami segala bentuk perbedaan. Lebih jelasnya, jika kita menganalisis dari cerita tadi, berdirinya Cirebon, nama keraton dan asal-muasal nama Cirebon tidak bisa lepas dari peran perempuan dan Cirebon, sejatinya sangat berkarakter perempuan dan keibuan. Sehingga, memahami Cirebon sesungguhnya memaparkan peran perempuan di dalamnya tanpa harus disebut dengan istilah feminis yang kadang terkesan membenturkan dengan



laki-laki.

Sosok perempuan yang juga berperan aktif dan berjasa besar menundukkan raja pajajaran adalah Nyai

Subang Larang. Subang Larang adalah santri tulen ahli al-qur'an muridnya Syekh Quro dan juga murid Syekh Nurjati yang berhasil mengislamkan Prabu Siliwangi. Dusiaanya yang masih muda sekitar umur 22 tahun,



Subanglarang berhasil menjadikan raja pajajaran mau bersyahadat. Dari rahim Subang Larang inilah lahir Pangeran Walangsungang yang kelak membangun Pakuwuan Caruban Nyi Mas Rara Santang, Ibu Sunan Gunung Jati dan Kian Santang, pengembara Islam ulung yang gigih berdakwah. Sosok Subang Larang inilah yang berhasil mendidik putra-puteranya menjadi manusia yang paripurna dan kelak menjadi pembaharu di tatar Sunda. Tanpa peran dari Subang Larang, tidak akan terbentuk para sosok sebagaimana Walangsungang dan saudara-saudaranya. Meskipun usianya cukup singkat, karena wafat di tahun 1442, namun prestasi Subang Larang berhasil menjadi aktor di belakang layar keberhasilan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan bisa di depan layar sebagaimana Endang Geulis, Pakungwati dan Batari Sri Pertiwi, bisa juga di belakang layar sebagaimana Subang Larang.

Selain Subang Larang, sosok perempuan penting lainnya adalah Nyi Mas Rara Santang. Rara Santang atau disebut Syarifah Mudaim merupakan adik Walangsungang sekaligus ibu dari Sunan Gunung Jati. Keberadaannya sangat berperan, baik aktor di belakang layar yang berhasil mendidik anaknya menjadi manusia Insan Kamil yang paripurna juga berhasil menjadi perempuan pertama yang mengasuh Pondok Pesantren Amparan Jati pasca Syekh Nurjati. Hal ini sebagaimana yang tercatat dalam arsip berjudul Guri Nur Ciptarengga dan Saptarengga yang menceritakan sosok Rara Santang yang berperan sebagai perempuan yang menguasai ilmu tata agama hingga masyhur namanya disebut Nyai Panata Gama. Beliaulah yang menjadi pengasuh Pesantren Amparan Jati ketika Sunan Gunung Jati berdakwah di luar dan dari sebab kinerja Rara Santang inilah, Pesantren Amparan Jati santri-santrinya banyak didominasi oleh perempuan. Salah satunya adalah Siti Mutmainnah atau yang masyhur disebut Nyi Mas Ganda Sari.

Bahkan, jika di tarik ke belakang lagi, aktor di balik suksesnya Pondok Pesantren Amparan Jati adalah Nyai Khodijah. Khodijah adalah anak Ahmad bin Haji Purwa

Galur atau Bratalegawa, anak Bunisora Suradipati, maharaja Galuh pasca Linggabuwana. Khodijah adalah pnegusaha kaya yang membiayai kesuksesan Syekh Nurjati membangun Pesantren Amparan Jati. Khodijah merupakan sodagar kaya, janda dari mendiang suaminya yang berasal dari Yaman. Kesuksesan Khodijah inilah yang juga mewarnai kesuksesan Pesantren Amparan Jati hingga tumbuh dan berkembang bembjadi besar dan melahirkan banyak santri-santri paripurna yang sudah saya

sebutkan di atas. Selain Khodijah sosok perempuan lainya masih banyak yang berperan besar membangun Cirebon dan mewarnai perjalanan sejarah Cirebon.

Beberapa diantaranya adalah Nyimas Gandasari, telik sandi perang Cirebon-Raja Galu, Nyai Tepasari, istri Sunan Gunung Jati yang menjadikan Cirebon didominasi warna kebudayaan Majapahit, kemudian Puteri Ong Tien, istri Sunan Gunung Jati yang berperan memberikan tempat pada kalangan etnis Tiong Hoa, Nyai Gedeng Pancuran, rohaniawan sekaligus penasehat Panembahan Ratu yang berhasil memadamkan wabah virus Menjangan Wulung, Nyai Ayu salah satu pengamal Tarekat Syattariyah yang berkontribusi menyambungkan sanad keilmuannya dari Mabah Muqoyyim Buntet dan dan pada abad 19, kita dapati sosok Ratu Raja Siti Fatimah, seorang sufi pengamal Tarekat Syattariyah yang sepanjang hidupnya diabdikan untuk agama.

Dari cerita di atas, kita bisa memahami bahwa perempuan sejak dulu tidak pernah dibatasi perannya. Siapapun bisa pentas di depan publik dan menyampaikan ide dan gagasannya untuk bersama memberikan kontribusi yang baik untuk sesama. Narasi-narasi yang mengatakan bahwa perempuan terkungkung, tertindas, tidak boleh aktif di ruang publik itu semua distorsi sejarah, pembodohan masal dan provokasi yang hanya bertujuan membenturkan antara laki-laki dengan perempuan. Cirebon telah membuktikan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan sejak dulu sudah terjalin dengan sangat baik. Jikalau ada penindasan atau pembodohan bahkan perlakuan tidak manusiawi terhadap perempuan, itu biasanya terjadi atas nama pribadi dan bukan atas nama laki-laki. Sehingga, kita bisa melihat suatu peristiwa atau sejarah dari sudut pandang yang lebih kritis-analisis tanpa menyimpulkannya secara serampangan.



FORUM DEKAN TARBIYAH DAN KEGURUAN (FORDETA) PTKIN

THE 4TH INTERNATIONAL CONFERENCE ON TEACHER EDUCATION (ICON)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SULTHAN THAMRAN JAMBI

01 - 04



APAPUN KEGIATANNYA

REKTORAT || FAKULTAS || JURUSAN || PASCASARJANA
UNIT-UNIT KEGIATAN || ORMAWA || SEMA || DEMA

AYO!

MUDAH KOK CARANYA !!!

**KIRIMKAN SURAT
PERMOHONAN LIPUTAN
KE BAGIAN HUMAS DAN PUBLIKASI**

- Mohamad Arifin : 0852 3077 74
- Oktavianus Bere : 0813 1205 9826
- Tulus Yulianti : 0859 2121 7132
- Fahrul Saleh : 0897 7009 009
- Makbul : 0813 9558 483
- M. Ardan Fahrobi : 0896 6202 9520
- Bekti Sugiyono : 0852 2029 3039

**Untuk Penulis Akan Menaikan
Tulisannya ke Majalah Smart Campus
Bisa Langsung Kirim Ke Alamat
Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com**



**Pelaksana Kegiatan Bisa Langsung Menghubungi Kontak Person
Media Yang Sudah Bekerjasama Dengan Subbag Humas Dan Publikasi**

